

**KEBIJAKAN DIPLOMASI STADION TIONGKOK DI GABON TAHUN 2009-
2012**

Skripsi



**Disusun Oleh
Ghazy Tjipta Ilyasa
15323011**

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2023**

KEBIJAKAN DIPLOMASI STADION TIONGKOK DI GABON TAHUN 2009-

2012

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh

Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

GHAZY TJIPTA ILYASA

15323011

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2023

HALAMAN PENGESAHAN
KEBIJAKAN DIPLOMASI STADION TIONGKOK DI GABON TAHUN 2009-2012

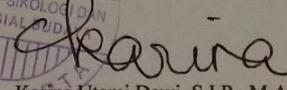
Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

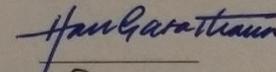
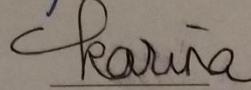
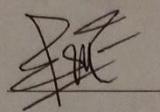
Ketua Program Studi


Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

Dewan Penguji

Tanda Tangan

- 1 Hangga Fathana S.I.P., B.Int.St., M.A.
- 2 Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.
- 3 Enggar Furi Herdianto, S.I.P., M.A.

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

26 Januari 2023



GHAZY TJIPTA ILYASA

HALAMAN PERSEMBAHAN

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Terima kasih Ya Allah atas kemudahan dan kelancaran yang Engkau berikan dalam proses penulisan skripsi ini sehingga saya dapat menyelesaikannya dengan baik. Skripsi ini saya persembahkan untuk orang tua dan kakak saya yang selama ini sudah mendoakan, mendukung, dan memberikan semangat selama proses ini berjalan.

Kemudian, skripsi ini saya persembahkan untuk diri saya sendiri yang sudah mencoba untuk melawan dan melewati rasa takut, khawatir, senang dan sedih selama masa-masa skripsi ini.



HALAMAN MOTTO

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

(QS Al-Insyirah: 5-6)

“My tough times would be a dream to someone else.”

(Geno Smith)



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kemudahan untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini, Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan keterbatasan dalam penulisan ini dan penulis menyadari bahwa karya ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa bantuan dan juga dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Ibu Dr. Phil. Qurotul Uyun, S.Psi., M.Si., Psikolog., selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
3. Ibu Karina Utami Dewi, S.IP., M.A., selaku Ketua Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. Terima kasih atas dukungan dan kesempatan yang telah diberikan. Serta dengan semangat dan ilmu-ilmu yang telah diberikan selama masa perkuliahan.
4. Bapak Hangga Fathana S.I.P., B.Int.St, M.A., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing selama proses penulisan skripsi ini. Terima kasih bapak telah sabar membimbing dan memberikan dukungan serta semangat selama penulisan ini. Terima kasih sudah meyakinkan saya kalau saya bisa

menyelesaikan ini dengan baik. Semoga Allah SWT memberikan limpahan keberkahan dan kesehatan untuk bapak, dan membalas semua kebaikan bapak selama ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Hubungan Internasional. Terima kasih atas ilmu yang bermanfaat dan pelajarannya selama masa perkuliahan selama ini.
6. Staf Program Studi Hubungan Internasional, Mbak Mardiatul Khasanah dan teman-teman, yang telah membantu dalam proses pengurusan administratif saya selama ini.
7. Kedua orang tua, Bapak, Ibu dan Mbak Amik yang tidak pernah berhenti memberikan semangat dan meluangkan waktu dan tenaga demi penulis
8. Keluarga Besar yang telah memberikan dukungan yang tidak pernah berhenti kepada penulis
9. Teman-teman kontrakan Goa Jepang Adji dan Geo yang selalu bisa diandalkan dalam keadaan apapun
10. Teman-teman seperjuangan Fasa, Ferdi, Bege, Kamil, Brandon terima kasih atas dukungan yang selalu diberikan
11. Terima kasih eteman-teman HI dan teman-teman lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu

DAFTAR ISI

BAB I	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Cakupan Penelitian	6
1.5. Tinjauan Pustaka.....	7
1.6. Kerangka Pemikiran.....	9
1.7 Argumen Sementara.....	12
1.8. Metode Penelitian	12
1.8.1. Jenis Penelitian	12
1.8.2. Subjek dan Objek Penelitian	13
1.8.3. Metode Pengumpulan Data	13
1.8.4. Proses Penelitian.....	13
1.9. Sistematika Pembahasan	14
BAB II.....	15
2.1 Birokrat	15
2.1 Partai Politik	18
2.1 Kelompok Kepentingan	20
2.1 Media Massa.....	21
BAB III.....	23
3.1 Kondisi Ekonomi Tiongkok	23
3.1.1 Kapasitas Produksi Barang dan Jasa	23
3.1.2 Ketergantungan pada Perdagangan dan Finansial internasional	25
3.2 Kemampuan Militer Tiongkok	29
3.2.1 Kapasitas Penggunaan Kekuatan Militer.....	29
3.2.2 Tingkat Ketergantungan Terhadap Sumber-sumber Luar Negeri.....	30
3.2.3 Kestabilan Internal dan Kemampuan Militer.....	32
BAB IV.....	36
4.1 Kerja sama Tiongkok-FOCAC.....	37
4.2 Kerja sama Tiongkok dengan Gabon.....	40
BAB V	44

5.1 Kesimpulan.....	44
5.2 Rekomendasi	47
DAFTAR PUSTAKA	49



Daftar Diagram

Diagram 1 Pengambil Kebijakan.....10



Daftar Grafik

Grafik 1 Kapasitas Produksi dan Konsumsi Minyak Tiongkok.....22



Daftar Tabel

Tabel 1 Pembangunan Stadion oleh Tiongkok.....	3
Tabel 2 Ekspor dan Impor Gabon ke Tiongkok.....	28
Tabel 3 Anggaran Sektor Pertahanan Tiongkok.....	30
Tabel 4 Impor Senjata Tiongkok.....	31



Daftar Singkatan

AFCON	: Africa Cup of Nation
CRCC	: China Railway Construction Corporation
FOCAC	: Forum on China-Africa Communication
NPC	: China's National People Congress
CCP	: Chinese Communist Party
NDRC	: The National Development and Reform Commission
PLA	: People's Liberation Army
CADF	: China-Africa Development Fund
MOFCOM	: Ministry of Commerce
MOFA	: Ministry of Foreign Affairs



Abstrak

Tiongkok merupakan sebuah negara dengan pertumbuhan ekonomi paling pesat di dunia. Pertumbuhan ini didorong oleh adanya industrialisasi secara besar-besaran di dalam negeri. Adanya industrialisasi besar-besaran membuat Tiongkok membutuhkan pasokan sumber daya alam yang memadai untuk mencukupi kebutuhannya. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan melakukan eksplorasi terhadap sumber-sumber minyak dan melakukan kerja sama dengan negara penghasil minyak. Demi menjalin hubungan baik dan kerja sama maka ada salah satu cara yang digunakan Tiongkok, yaitu menggunakan Diplomasi Stadion. Salah satu negara yang menjadi tujuan kebijakan ini adalah Gabon. Tiongkok melakukan diplomasi stadion di Gabon pada tahun 2009 hingga 2012. Diplomasi stadion merupakan sebuah bentuk bantuan dari Tiongkok kepada negara lain dengan memberikan bantuan berupa pembangunan stadion di negara tersebut. Pembangunan stadion ini merupakan sebuah upaya Tiongkok untuk menjalin kerja sama atau meningkatkan kerja sama yang sudah ada sebelumnya. Penelitian ini akan melihat proses pembuatan kebijakan di dalam negeri Tiongkok yang membuat mereka melakukan diplomasi stadion di negara Gabon.

Kata kunci: Tiongkok, Gabon, Diplomasi stadion, proses pembuatan kebijakan

Abstract

China is a country with the fastest growing economy in the world. This growth was driven by massive industrialization in the country. Due to massive industrialization, China needs an adequate supply of natural resources to meet its needs. One way to do this is by exploring oil sources and cooperating with oil-producing countries. In order to establish good relations and cooperation, there is one method used by China, namely using Stadium Diplomacy. One of the countries targeted for this policy is Gabon. China carried out stadium diplomacy in Gabon from 2009 to 2012. Stadium diplomacy is a form of assistance from China to other countries by providing assistance in the form of building stadiums in that country. The construction of this stadium is an attempt by China to establish cooperation or enhance existing cooperation. This research will look at the decision making process within China that led them to carry out stadium diplomacy in Gabon.

Keywords: China, Gabon, Stadium Diplomacy, decision making process

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tiongkok adalah sebuah negara yang mengalami pertumbuhan secara pesat dalam hal ekonomi. Sebagai negara dengan pertumbuhan industri yang pesat maka Tiongkok membutuhkan pasokan energi untuk memastikan industrinya tetap berjalan. Salah satu cara untuk memastikan bahwa Tiongkok memiliki pasokan energi yang cukup adalah dengan melakukan eksplorasi terhadap sumber-sumber minyak bumi, baik di dalam negeri maupun di luar negerinya (Jiang 2009, 586). Tiongkok memiliki beberapa cara dalam menjalankan hubungan atau meningkatkan hubungan yang dimiliki dengan negara lain. Tiongkok memiliki berbagai macam cara untuk mendekati sebuah negara, melalui media yang berbeda pula. Mulai dari institusi pendidikan, program pelatihan, bantuan internasional, dan melalui media massa. Upaya-upaya Tiongkok tersebut menjangkau hampir seluruh kawasan di dunia. Berbicara mengenai bantuan internasional, Tiongkok merupakan salah satu negara yang memberikan bantuan kepada negara lain. Pada akhir dekade 1950 Tiongkok mulai memberikan bantuan untuk pembangunan infrastruktur kepada negara-negara lainnya (Chang and Xue 2019). Lebih lanjut, Tiongkok mulai lebih gencar dalam memberikan bantuan infrastruktur terhadap negara-negara lain, seperti negara di kawasan Afrika dan Amerika Latin.

Pencarian terhadap minyak bumi dilakukan di berbagai belahan dunia, salah satunya adalah Kawasan Afrika. Afrika merupakan negara dengan sumber daya alam yang belum banyak dieksplorasi, hal ini membawa Tiongkok tertarik untuk melakukan investasi di kawasan tersebut.

Hubungan Tiongkok di Afrika sendiri sudah berjalan sejak adanya perdagangan melalui jalur sutra. Menurut Adisu hubungan Tiongkok dan Afrika berlanjut dengan melewati tiga fase.

Fase pertama adalah ketika adanya revolusi industri dimana pemerintah kolonial mendatangkan tenaga kerja dari Tiongkok untuk bekerja di sektor pertambangan, perkebunan dan pembangunan rek kereta api. Fase kedua ditandai oleh persaingan Tiongkok dengan negara Barat dan Rusia untuk menjalin hubungan dengan negara-negara Afrika pasca Perang Dunia 2. Semangat negara-negara Afrika untuk menjatuhkan kapitalisme dan menjunjung persamaan selaras dengan nilai-nilai yang dianut oleh Tiongkok. Pada tahun 1970 Tiongkok telah memiliki hubungan diplomatik dengan semua negara merdeka di Benua Afrika. Hal ini membawa pertumbuhan besar dalam proyek-proyek infrastruktur, pinjaman modal, dan arus tenaga kerja dari Tiongkok. Fase ketiga diawali dari hubungan Tiongkok dan Afrika dihasilkan dari kepentingan Tiongkok untuk memenuhi kebutuhan negerinya. Hal ini terutama dalam bidang energi, pembangunan infrastruktur bahan baku produksi, pemasaran barang dan memperkuat posisi politik mereka (Adisu, Sam and Sharkey 2010).

Dalam hal pembangunan infrastruktur, bantuan infrastruktur yang diberikan sangat bervariasi, mulai dari pembangunan jalan tol atau rel kereta, perumahan, bangunan pemerintahan, infrastruktur untuk pendidikan hingga stadion olahraga. Presentase dari pembangunan stadion olahraga yang cukup besar membuat kebijakan Tiongkok ini mendapat perhatian tersendiri, hingga pada akhirnya dijuluki sebagai proyek “Friendship Stadium” stadion persahabatan di tahun 1978 oleh Cooper (Cooper 1979, 29). Seiring dengan semakin banyaknya jumlah stadion yang dibangun oleh Tiongkok maka, pada tahun 2012 Rachel Will menyarankan “Stadium Diplomacy” atau Diplomasi Stadion sebagai istilah yang digunakan untuk menjuluki kebijakan Tiongkok yang membangun stadion di negara-negara lain (Will 2012). Menurut Rachel Will, kebijakan diplomasi stadion untuk saat ini berfokus pada kesetaraan, keuntungan bersama, dan prinsip *no-string attached* (Will 2012). Hal inilah yang membuat pendekatan Tiongkok menarik bagi negara-negara lain. Hampir seluruh kawasan di dunia terdapat negara yang merupakan penerima dari diplomasi stadion ini.

Menurut Murray, diplomasi stadion adalah salah satu bentuk dari diplomasi publik Tiongkok yang paling menarik namun baru sedikit dibahas dan dipelajari (Murray 2018). Diplomasi stadion merupakan salah satu bentuk usaha Tiongkok untuk meningkatkan citra di dunia yang dilakukan dengan pembangunan stadion dan mempromosikan program bantuan dan pembangunan luar negeri Tiongkok. Negara yang menerima bantuan ini biasanya merupakan negara yang memiliki keinginan atau akan menyelenggarakan acara olahraga internasional namun tidak memiliki kemampuan finansial dan teknologi untuk membangun sebuah fasilitas olahraga bertaraf internasional.

Tabel 1
Pembangunan Stadion oleh Tiongkok

Kawasan	Jumlah Proyek	Jumlah Negara
Afrika	58	35
Asia	8	7
Karibia	8	8
Oseania	8	7
Amerika Latin	1	1
Timur Tengah	1	1

Sumber: Menary, 2016

Dari sekian banyak negara yang menerima bantuan pembangunan stadion dari Tiongkok, sebagian besarnya merupakan negara-negara di Benua Afrika. Sebagai contoh, pada tahun 1970 Tiongkok menyelesaikan proyek konstruksi stadion sepakbola pertamanya di Afrika, lebih tepatnya Stadion Amaan di Tanzania (Ross 2014). Praktik pembangunan stadion ini terus berlanjut di tahun 1970 hingga 2000. Beberapa negara lain yang mendapatkan bantuan seperti Mauritania di tahun 1983, Kenya di tahun 1987, dan stadion terbesar kedua di Afrika

yang terletak di Republik Kongo yang dibangun Tiongkok pada tahun 1994 (Bayo Jr. 2017). Sedangkan di Angola, sebagai persiapan menuju digelarnya Africa Cup of Nation (AFCON), Tiongkok setuju untuk membantu pembangunan empat stadion senilai \$600 juta (Kazeem 2013). Jejak Tiongkok dalam perhelatan AFCON juga terasa di Gabon. Di tahun 2015 peletakan batu pertama dimulai untuk pembangunan dua stadion yang rencananya akan digunakan untuk menggelar AFCON 2017 (StadiumDB 2018). Pekerjaan dilakukan dengan melibatkan kontraktor asal Tiongkok, dengan menggunakan pekerja dari Gabon.

Praktik Diplomasi stadion ini tidak hanya terjadi di Afrika, namun hampir di seluruh belahan dunia. Selain di Afrika terdapat pula beberapa contoh di Asia. Laos mendapatkan bantuan dari Tiongkok untuk membangun stadion yang nantinya akan digunakan dalam perhelatan SEA GAMES. Bantuan yang diberikan oleh Tiongkok tidak datang dengan cuma-cuma, Laos harus menyerahkan hak konsesi lahan seluas 1.600 hektar tanah yang terletak di That Luang, Vientiane (Will 2012). Lahan yang diterima oleh Tiongkok rencananya akan digunakan untuk membangun perumahan, hotel, dan perkebunan karet (Schuettler 2008). Kemudian di Qatar, negara yang akan menyelenggarakan Piala Dunia 2022 Tiongkok melalui perusahaan milik negara, CRCC setuju untuk bekerja sama dengan kontraktor asal Qatar untuk membangun stadion di Lusail senilai \$767 (Nan 2016). Proyek terbaru Tiongkok di Asia terdapat di Kamboja, di mana Kamboja yang akan menyelenggarakan SEA GAMES pada tahun 2023 mendapatkan bantuan untuk membangun Morodok Techno National Stadium. (Kimsong 2018).

Meskipun Diplomasi stadion tersebar di hampir seluruh dunia, namun benua Afrika menjadi penerima bantuan terbesar. Berdasarkan data yang didapatkan oleh The Africa Report, hingga tahun 2010 Tiongkok telah membangun 58 stadion di Benua Afrika dengan jumlah 35 negara penerima (Barranguet 2010) dari total 84 proyek di seluruh dunia. Hal ini memperlihatkan bahwa Tiongkok menjadikan diplomasi stadion sebagai salah satu

instrumennya dalam menjalankan hubungan terhadap negara-negara lainnya. Selain itu Tiongkok konsisten dalam menjalankan kebijakannya ini, dimulai dari tahun 1958 hingga saat ini (Vondracek 2019, 62-63). Penulisan ini akan difokuskan pada negara Gabon, di mana diplomasi stadion berperan besar dalam hubungan Gabon dan Tiongkok. Gabon merupakan salah satu negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang menarik bagi Tiongkok. Selain itu hubungan kedua negara telah terjalin sejak tahun 1974. Namun di sisi lain Gabon bukan merupakan negara produsen minyak dengan kuantitas yang sepadan dengan negara lain seperti Sudan. Akan tetapi Tiongkok tetap melakukan pembangunan stadion di Gabon.

Hubungan diplomatis antara kedua negara tercatat sudah terjalin sejak tahun 1974, ditandai dengan putusnya hubungan Gabon dengan Taiwan. Setelah hubungan terjalin, mulailah adanya kunjungan-kunjungan politis dari kedua belah pihak. Hubungan yang terjalin semakin melebar ke berbagai sektor, selain kunjungan politis pada tahun 1980 pemerintah Tiongkok mulai mengirimkan personel kesehatan, pendidikan, militer, dan menyediakan program beasiswa bagi murid dari Gabon (Ministry 2004). Kemudian dari sisi ekonomi kedua pihak juga perlahan-lahan meningkatkan hubungan diantara keduanya, pada tahun 2002 Tiongkok melakukan ekspor ke Gabon senilai \$ 4,7 juta dengan barang seperti tekstil dan barang elektronik. Sedangkan Gabon mengeksport barang seperti hasil perikanan, kayu, dan hasil tambang ke Tiongkok. Di tahun yang sama pula Gabon dan Tiongkok menandatangani perjanjian mengenai pinjaman tanpa bunga (Ministry 2004).

Melihat hubungan Tiongkok dan Gabon yang stabil dan cenderung meningkat, maka dapat dikatakan bahwa Gabon merupakan salah satu mitra strategis bagi Tiongkok. Meurujuk pada tulisan Will bahwa penerima bantuan pembangunan stadion tidaklah acak, melainkan sudah ditentukan melalui kriteria tertentu seperti kekayaan alam dan pengakuan internasional (Will 2012, 38). Gabon sudah menjalin hubungan diplomatis dengan Tiongkok sejak tahun 1974, ini berarti Gabon sudah mengikuti kebijakan *One China Policy*. Namun meskipun begitu

bantuan dalam pembangunan stadion baru didapatkan Gabon pada tahun 2009. Maka dari itu terdapat alasan lain dibalik pemberian bantuan pembangunan stadion. Hal inilah yang akan dilihat, mengenai alasan apa yang mendasari dari pembuatan kebijakan pemerintah Tiongkok dalam melakukan diplomasi stadion di Gabon pada 2009-2012. Oleh karena itu penelitian pada kasus diplomasi stadion oleh Tiongkok di Gabon menarik untuk dilakukan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasar pada uraian latar belakang masalah pada uraian sub-bab sebelumnya maka dapat ditarik rumusan masalah yaitu :

“Mengapa Tiongkok melakukan diplomasi stadion di Gabon pada tahun 2009-2012?”

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memenuhi beberapa hal, yaitu:

1. Mengetahui alasan kebijakan diplomasi stadion oleh Tiongkok di Gabon
2. Mengidentifikasi langkah apa yang diambil Tiongkok dalam kebijakannya di Gabon
3. Mengetahui pengaruh kondisi politik dalam negeri Tiongkok dalam pembuatan kebijakan Tiongkok di Gabon
4. Mengetahui pengaruh kondisi ekonomi Tiongkok dalam pembuatan kebijakan Tiongkok di Gabon
5. Mengetahui pengaruh kondisi militer Tiongkok dalam pembuatan kebijakan Tiongkok di Gabon
6. Mengetahui pengaruh kondisi dunia internasional dalam pembuatan kebijakan Tiongkok di Gabon

1.4. Cakupan Penelitian

Penelitian ini mengambil beberapa batasan dalam penulisannya. Di antara batasan tersebut adalah penelitian ini berfokus kepada kebijakan-kebijakan yang mendasari Tiongkok

melakukan diplomasi stadion di Gabon sebagai negara yang mendapatkan bantuan pembangunan stadion. Penelitian ini juga mencoba untuk melihat kepentingan yang dimiliki oleh Tiongkok yang menjadi dasar dari penerapan kebijakan tersebut. Sebagaimana yang Rachel Will paparkan dalam jurnal *China's Stadium Diplomacy*, ia menyatakan bahwa pemilihan negara yang mendapatkan stadion dari Tiongkok tidaklah acak (Will 2012, 38). Kemudian juga akan sedikit dibahas mengenai alasan Gabon mau menjalin hubungan dengan Tiongkok.

Penelitian akan difokuskan pada periode 2009-2012 dikarenakan proses pembangunan stadion berlangsung selama periode tersebut. Gabon mendapat dua kali bantuan pembangunan stadion pada dua kesempatan berbeda, yaitu pada tahun 2009 untuk acara ACN 2012 dan pada tahun 2015 untuk acara ACN 2017. Namun pembahasan hanya akan mengambil periode pertama, hal ini untuk melihat alasan dibalik pemberian bantuan untuk pertama kalinya. Sementara Gabon sendiri dipilih untuk melihat apa yang aspek apa yang dimiliki oleh Gabon sehingga membuat Tiongkok memberikan bantuan untuk pembangunan stadion untuk Gabon.

1.5. Tinjauan Pustaka

Leite Junior dan Rodrigues berpendapat bahwa sejak tahun 1990 Tiongkok menganggap serius masalah dalam olahraga. Hal ini membuat Tiongkok meluncurkan program *Juguo Tizhi* atau yang diartikan sebagai upaya untuk memperoleh hasil maksimal dalam gelaran olahraga internasional, seperti olimpiade. Kebijakan ini dilahirkan oleh pemerintah Tiongkok karena mereka menilai bahwa penampilan mereka di ajang internasional berpengaruh terhadap pandangan negara lain terhadap negara mereka. Tiongkok ingin dilihat sebagai sebuah negara adidaya di bidang olahraga. Presiden Xi Jinping yang notabenehnya merupakan penggemar sepak bola menginginkan kualitas persepak bolaan di Tiongkok meningkat. Selain karena merupakan penggemar, Xi Jinping melihat bahwa sepak bola adalah sebuah industri

yang menjanjikan, baik dari sisi ekonomi maupun terhadap pencitraan negara. Leite dan Rodrigues berpendapat bahwa citra positif dalam olahraga dan olahraga itu sendiri dapat menjadi langkah awal bagi Tiongkok untuk menjalin kerja sama dengan negara lain (Junior and Rodrigues 2017, 119). Jurnal ini memiliki relevansi terhadap penulisan ini karena Tiongkok seringkali menggunakan bantuan pembangunan stadion olahraga untuk membuka hubungan diplomatis dengan negara lain.

Steve Menary menjelaskan dalam jurnalnya bahwa program pemerintah Tiongkok untuk membangun stadion-stadion bagi negara lain sudah berlangsung sejak tahun 1950. Stadion yang dibangun oleh Tiongkok mayoritas digunakan oleh negara penerima untuk melangsungkan gelaran olahraga berskala internasional. Oleh karena itu negara penerima ingin menggelar ajang tersebut dalam stadion yang baru dan mewah. Negara penerima terletak di berbagai belah dunia mulai dari Mongolia, Kongo, Jamaica, St Lucia, dan Fiji. Menary berpendapat bahwa hal yang dilakukan Tiongkok memiliki maksud tersembunyi dibalikinya, di antaranya adalah untuk menarik simpati negara lain untuk memihak Tiongkok dibandingkan Taiwan dalam mendukung kebijakan “One China Policy” (Menary 2016, 9). Perbedaan jurnal ini dengan tulisan saya adalah cakupan negara yang dibahas, Menary tidak menulis secara spesifik kawasan negara penerima bantuan stadion dari Tiongkok, melainkan mencantumkan seluruh negara penerima.

Ganjar Santosa memaparkan dalam tulisannya bahwa Tiongkok memiliki ambisi untuk memperluas pengaruhnya di kancah internasional, terutama dalam sektor yang dianggap masih lemah. Tiongkok melihat sepak bola sebagai salah satu sektor yang berpotensi untuk dikembangkan dan dijalankan dengan menggunakan strategi *soft power*. Guna mencapai hal tersebut Tiongkok menerapkan beberapa strategi, pertama adalah melakukan perekrutan sumber daya manusia yang mumpuni dan memiliki nama besar dalam sepak bola. Tindakan ini dimaksudkan untuk menarik perhatian dunia terhadap persepak bolaan Tiongkok. Strategi

kedua adalah investasi di klub sepak bola di Eropa. Sejak tahun 2015 tercatat sudah ada 10 pembelian saham yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan Tiongkok terhadap klub sepak bola di berbagai negara, seperti Prancis, Inggris, Spanyol, dan Italia. Strategi ketiga adalah diplomasi stadion, di mana Tiongkok membiayai dan membangun stadion di negara yang dianggap memiliki potensi sebagai mitra ekonomi dan politik. Ketiga strategi ini diharapkan dapat menguatkan *soft power*nya dan meningkatkan citra Tiongkok di mata dunia (Santosa 2017, 116-123). Tulisan Ganjar Santosa lebih menekankan pada upaya Tiongkok untuk menjadi Football Super Power dan memiliki keunggulan di bidang sepakbola, dibandingkan dengan rivalnya yaitu Amerika Serikat. Perbedaan tulisan saya dengan jurnal ini adalah penulis memfokuskan penulisannya pada kebijakan diplomasi stadion dan korelasinya dengan usaha Tiongkok untuk meningkatkan *soft power*nya.

Literatur yang sudah dijelaskan di atas membahas tentang upaya Tiongkok untuk memperkuat hubungan dengan negara lain. Upaya Tiongkok kemudian dapat dijabarkan dengan berbagai cara, salah satunya adalah diplomasi stadion yang menjadi unik dan khas Tiongkok. Literatur-literatur tersebut diharapkan dapat membantu penulis untuk menjelaskan kepentingan Tiongkok di Gabon melalui diplomasi stadion. Literatur yang telah disebutkan di atas mayoritas hanya membahas diplomasi stadion secara singkat, dan menjelaskannya bersamaan dengan kebijakan Tiongkok lainnya, seperti *football development plan*. Oleh karena itu dalam tulisan ini akan difokuskan kepada bahasan mengenai diplomasi stadion di salah satu negara, yaitu Gabon.

1.6. Kerangka Pemikiran

Penelitian kali ini akan menggunakan Teori Decision Making Process yang dikemukakan oleh William D. Coplin. Dalam KBBI pembuatan keputusan dapat dipahami sebagai sebuah proses pemilihan atau keputusan atau kebijakan berdasarkan kriteria tertentu.

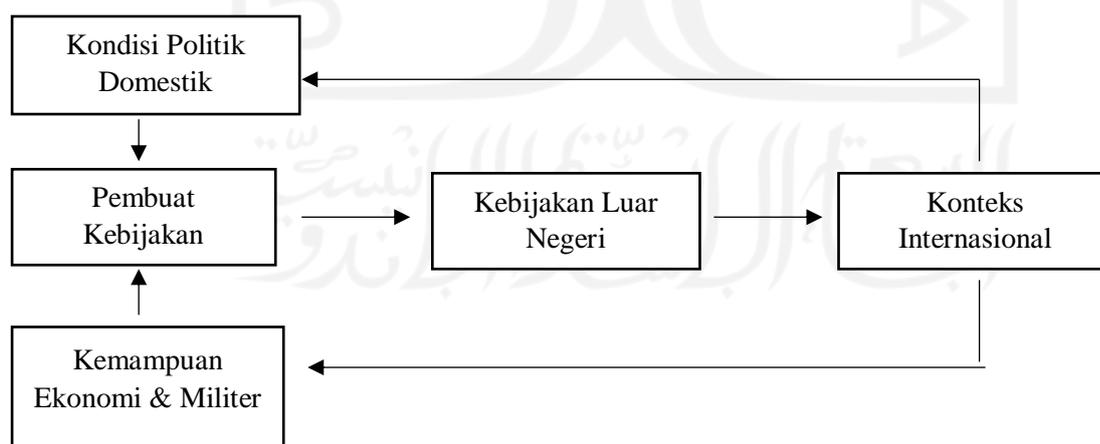
Pemilihan kebijakan tersebut akan menghasilkan sebuah keputusan yang nantinya akan dijalankan sebagai sebuah kebijakan.

Dalam pembuatan kebijakan sebuah negara, Coplin menyatakan bahwa ada tiga determinan dalam pembuatan keputusan yang saling mempengaruhi. Pertama adalah kondisi politik dalam negeri. Kondisi politik dalam negeri sebuah negara akan dipengaruhi oleh interaksi beberapa pihak, seperti birokrat, partai politik dan kelompok kepentingan yang ada. Dalam poin ini kondisi politik Tiongkok dikuasai oleh satu partai tunggal, yang mana partai tersebut berkuasa dan berhak menentukan kebijakan di dalam negeri dan luar negerinya. Selain itu media massa juga berpengaruh dalam dinamika politik dalam negeri suatu negara. Media massa akan berperan sebagai sarana pemerintah untuk menjangkau masyarakatnya.

Determinan kedua adalah kondisi kekuatan ekonomi dan militer sebuah negara. Dalam poin ini kekuatan ekonomi dilihat dari sejarah perkembangan kondisi ekonomi, kapasitas produksi, dan ketergantungan negara terhadap perdagangan internasional. Sedangkan kekuatan militer dilihat dari kapasitas kekuatan militernya dan ketergantungan terhadap aktor militer luar negeri. Tiongkok merupakan sebuah negara yang mengalami pertumbuhan ekonomi secara konstan dan signifikan, tidak hanya di Asia tetapi juga di dunia. Hal ini diraih berkat upaya modernisasi besar-besaran pada sektor industrinya. Industri Tiongkok yang berkembang pesat membawa dampak kepada kebutuhan Tiongkok akan suplai energi untuk tetap menjalankan ekonominya (Jiang 2009). Pada kekuatan militer, Coplin menilai peran kapasitas kekuatan militer dan ketergantungan keamanan pada aktor luar negeri dinilai memiliki peranan dalam membentuk arah politik luar negeri suatu negara. Kemudian menurut Coplin, hal yang tidak kalah pentingnya adalah stabilitas keamanan suatu negara. Negara menghadapi kemungkinan ketidakstabilan dalam sisi keamanan jika dihadapkan dengan adanya konflik, baik itu dengan negara lain maupun konflik yang ada di dalam negeri.

Ketiga adalah konteks internasional di mana konteks internasional ini merupakan keadaan politik global yang akan mempengaruhi keadaan dan politik luar negeri suatu negara. Konteks internasional sendiri terdiri dari tiga aspek yaitu geografis, ekonomi dan politis (Coplin 2003). Kedekatan geografis membawa kemudahan dalam perdagangan antara kedua negara dan keanggotaan dalam organisasi internasional. Tiongkok dan Gabon tidak memiliki kedekatan secara geografis tetapi keduanya tergabung dalam organisasi Forum on China-Africa Communication (FOCAC), yang merupakan forum kerja sama bagi Tiongkok dan negara-negara Afrika. Adapun aspek ekonomi, arus perdagangan barang dan jasa kedua negara merupakan faktor yang dinilai krusial bagi hubungan kedua pihak. Kemudian aspek politik juga tidak kalah pentingnya. Adanya aspek politik menunjukkan bagaimana politik atau hubungan baik yang terjalin antara kedua negara berpengaruh terhadap kerja sama yang akan terjalin. Selain itu motif politis juga dapat dilihat sebagai salah satu tujuan kedua negara menjalin hubungan.

Diagram 1
Pengambil Kebijakan



Sumber: (Coplin, 2003)

1.7 Argumen Sementara

Melihat dari rumusan masalah yang ada, argumen sementara yang dapat dibangun oleh penulis adalah bahwa Tiongkok melakukan diplomasi stadion di Gabon guna mendapatkan keuntungan-keuntungan tertentu. Keuntungan yang dimaksud adalah untuk menjalin hubungan baik dengan Gabon sebagai negara penerima. Adapun sebelum memutuskan untuk menjalankan diplomasi stadion di Gabon, pemerintah Tiongkok melalui beberapa proses pembuatan kebijakan. Proses pembuatan kebijakan ini akan dilihat menggunakan Teori Decision Making Process yang dirumuskan oleh Coplin. Ada tiga determinan dalam pembuatan sebuah kebijakan. Pertama akan dilihat kondisi politik dalam negeri Tiongkok. Kondisi di dalam negeri akan mempengaruhi kebijakan apa yang akan dijalankan oleh pemerintah di dunia internasional. Kedua adalah kondisi ekonomi dan militer akan mempengaruhi bagaimana negara atau pemerintah bertindak di dalam dunia global. Ketiga adalah kondisi internasional yang dinamis dan membuat pemerintah harus bertindak untuk merespon perkembangan. Argumen sementara yang dapat diambil adalah adanya kondisi yang mendukung pemerintah untuk melakukan diplomasi stadion di Gabon.

1.8. Metode Penelitian

1.8.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif di mana akan menggunakan literatur berupa jurnal, berita, dan buku. Metode kualitatif akan berusaha untuk menjawab pertanyaan yang ada dengan cara menganalisis fenomena yang ada (Brikci 2007, 2-3). Sumber yang ada kemudian akan digunakan untuk menjabarkan bagaimana diplomasi stadion yang dijalankan Tiongkok di Afrika memberi pengaruh terhadap posisi mereka di kawasan tersebut.

1.8.2. Subjek dan Objek Penelitian

Subyek penelitian pada tulisan ini adalah Tiongkok, di mana mereka menjalankan program diplomasi stadion kepada negara-negara Afrika khususnya Gabon. Subyek ini kemudian akan dibahas mengenai apa kepentingan Tiongkok dibalik menjalankan program tersebut. Kemudian konsep “Decision Making Process” yang dikemukakan oleh William D. Coplin akan digunakan untuk menjelaskan kebijakan yang dijalankan Tiongkok.

1.8.3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik penelitian pustaka yaitu dengan menelusuri berbagai buku-buku, jurnal dan artikel-artikel yang mengenai topik tersebut. Di antara jurnal dan buku yang menjadi rujukan utama adalah jurnal dari Rachel Will “China’s Stadium Diplomacy”, dan buku dari William D. Coplin “Pengantar Politik Internasional” sebagai sumber rujukan teori. Situs-situs yang akan menjadi tempat mencari tulisan dan jurnal di antaranya yaitu worldpolicy.org, foreignpolicy.com, dan theafricanreport.com. Sumber-sumber yang digunakan tentunya memiliki kaitan dengan hal yang ingin dibahas dalam penulisan ini.

1.8.4. Proses Penelitian

Setelah proses pengumpulan data, data tersebut akan di analisis dalam beberapa tahapan yakni, mengelola dan mempersiapkan data. Langkah berikutnya adalah, membaca seluruh data untuk memahami dari semua data tersebut yang selanjutnya akan dicatat atau direkam hasil dari memahami data tersebut. Kemudian mengkategorikan data-data tersebut menjadi beberapa bagian untuk penggabungan sub-sub tema dari data yang telah dibaca. Langkah selanjutnya mendiskripsikan hasil dari penelitian, dan melakukan interpretasi dari hasil penelitian tersebut.

1.9. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan disusun dalam beberapa bab, masing-masing bab akan terdiri dari beberapa sub bab sesuai dengan kebutuhan analisis. Bab 1 adalah pendahuluan yang akan menjelaskan mengenai latar belakang penelitian dan dilanjutkan dengan penyampaian rumusan masalah. Kemudian dilanjutkan dengan tujuan penelitian, cakupan, dan kerangka pemikiran yang akan dituliskan untuk membantu penulisan pada bab selanjutnya.

Pembahasan pada Bab 2 akan membahas mengenai kondisi politik dalam negeri Tiongkok. Keadaan dan situasi yang terjadi pada dinamika politik dalam negeri akan berpengaruh terhadap pembentukan kebijakan luar negeri yang dilaksanakan oleh pemerintah negara tersebut. Kemudian pada bab 3 akan dilanjutkan pembahasan mengenai kondisi ekonomi dan militer Tiongkok. Kondisi ekonomi dan militer merupakan salah satu variabel dalam pembuatan kebijakan sebuah negara. Dalam kasus ini adalah bagaimana kondisi ekonomi dan militer Tiongkok yang membuat pemerintah menjalin kerja sama dengan Gabon. Lebih lanjut mengenai Tindakan pemerintah yang melaksanakan pembangunan stadion di Gabon pada tahun 2009.

Selanjutnya di bab 4 adalah bahasan mengenai konteks internasional. Konteks internasional dapat dipahami sebagai keadaan atau situasi ekonomi dan politik global yang sedikit banyak mempengaruhi perilaku sebuah negara. Negara akan mengadaptasi perilakunya terhadap isu-isu internasional yang berhubungan dengan kelangsungan negara mereka. Dalam hal ini Tiongkok merespon situasi dunia global dengan menjalin kerja sama dengan Gabon sebagai salah satu negara mitra. Bab 5 dipaparkan mengenai kesimpulan dari penelitian dan rekomendasi terhadap penelitian selanjutnya.

BAB II

KONDISI POLITIK DOMESTIK TIONGKOK

Pada penjelasan sebelumnya, telah dijabarkan mengenai tiga faktor determinan yang mempengaruhi suatu negara dalam proses pembuatan kebijakan. Bab ini akan menjelaskan mengenai faktor politik dalam negeri Tiongkok. Kondisi politik dalam negeri Tiongkok nantinya akan mempengaruhi dalam proses pembuatan kebijakan dalam pelaksanaan *Diplomasi stadion* Tiongkok di Gabon pada tahun 2009. Guna mengetahui pengaruh kondisi politik dalam negeri dalam proses pembuatan kebijakan, maka nantinya akan dilihat melalui beberapa aktor yang ada di dalam dinamika politik dalam negeri Tiongkok. Aktor tersebut di antaranya adalah birokrat, partai politik, kelompok kepentingan, dan terakhir adalah media massa. Dikarenakan Tiongkok adalah sebuah negara dengan sistem politik tertutup, maka akan ada beberapa perbedaan dengan negara yang menganut sistem politik terbuka. Sistem politik tertutup menurut Barry Ferrel, seperti yang dikutip oleh Coplin dapat dilihat dari beberapa ciri. Ciri-cirinya adalah adanya suatu ideologi resmi, terdiri atas partai tunggal, sebuah sistem yang dikendalikan oleh pemerintah, penguasaan partai atas sarana komunikasi, dan seluruh arah perekonomian diatur oleh pemerintah (Coplin 2003, 81).

2.1 Birokrat

Dalam poin pertama yaitu birokrat, Coplin menjelaskan bahwa para birokrat adalah pihak-pihak yang termasuk ke dalam lembaga eksekutif dari sebuah pemerintahan (Coplin 2003, 82-84). Para birokrat ini nantinya yang akan mempengaruhi sebuah kebijakan yang akan dikeluarkan oleh pemerintah. Oleh karena itu maka dalam hal ini para birokrat berpengaruh dalam pembuatan kebijakan diplomasi stadion Tiongkok di Gabon. Presiden sebagai ujung tombak pemerintahan Tiongkok turut berpengaruh dalam proses pembuatan kebijakan. Hu Jintao dalam hal ini menekankan tentang pentingnya *peaceful rise*. Slogan ini merupakan salah satu hal yang digaungkan oleh Tiongkok dalam menjelaskan perkembangan negaranya.

peaceful rise yang dimaksud oleh pemerintah Tiongkok adalah Tiongkok akan terus melakukan pertumbuhan ekonomi dengan memanfaatkan keadaan dunia internasional dan akan turut serta dalam menjaga perdamaian (Pan 2006). Slogan ini muncul pertama kali pada 2003 guna meyakinkan negara lain bahwa perkembangan ekonomi negara Tiongkok tidak akan membahayakan stabilitas dunia dan tidak akan mengganggu negara lainnya.

Pada kunjungan ke beberapa negara di Afrika Barat pada tahun 2006, Hu Jintao menyatakan bahwa perkembangan Tiongkok tidak akan memberikan ancaman ke pihak lain, namun sebaliknya akan membawa lebih banyak peluang dan kesempatan untuk berkembang (Dent 2011, 5). Hal ini menunjukkan bahwa *peaceful rise* merupakan dasar bagi segala kebijakan luar negerinya. Dalam hal diplomasi stadion, pembangunan stadion di negara yang menjadi mitra dari Tiongkok merupakan salah satu wujud persahabatan yang ditunjukkan oleh Tiongkok. Pembangunan stadion yang dapat diberikan sebagai hadiah atau dalam bentuk pinjaman merupakan kebijakan yang menunjukkan bahwa Tiongkok memberikan peluang dan kesempatan bagi negara lain untuk berkembang. Dalam beberapa kasus Tiongkok akan menanggung seluruh biaya pembangunan, dalam kasus lain pembangunan dilakukan dalam bentuk pinjaman, dan yang lain akan dilakukan dengan cara kemitraan. Namun bentuk dan rincian dari masing-masing kasus tidak dipublikasikan (Kazeem 2013).

Pemerintah Tiongkok pada berbagai kesempatan senantiasa memperlihatkan bahwa Gabon merupakan salah satu mitra penting mereka di kawasan Afrika. Pada tahun 2009 diselenggarakan pameran dalam rangka memperingati 35 tahun hubungan diplomatik antara Tiongkok dan Gabon, untuk menunjukkan bahwa hubungan kedua negara merupakan hubungan harmonis dan diharapkan akan semakin erat dikemudian hari (M. o. China, China, Gabon Hold Reception to Mark 35th Anniversary of Diplomatic Ties 2009). Kemudian pada forum FOCAC di tahun 2009, perdana Menteri Tiongkok saat itu Wen Jiabao menyempatkan diri untuk bertemu dengan ketua perlemen Gabon guna menyatakan komitmen Tiongkok dalam

meingkatkan solidaritas dan kerja sama (M. o. China 2009). Pada pertemuan Hu dengan Presiden Gabon Ali Bongo pada tahun 2010, Hu menekankan bahwa Gabon merupakan mitra penting dalam kerja sama Tiongkok di Afrika. Lebih lanjut, Tiongkok menyatakan siap untuk memperdalam kerja sama dalam berbagai bidang di antaranya perlindungan lingkungan, teknologi, telekomunikasi, dan terlebih lagi dalam bidang infrastruktur (M. o. China 2010). Berbagai pernyataan dan komitmen yang dibuat oleh para petinggi negara ini dapat dilihat sebagai tanda bahwa Gabon dinilai sebagai salah satu negara penting bagi Tiongkok. Kedua negara juga saling berkomitmen untuk meningkatkan hubungan kerja sama dalam berbagai sektor, utamanya dalam sektor infrastruktur.

Selain Lembaga eksekutif yaitu presiden, Tiongkok juga memiliki badan legislatif yang disebut dengan China's National People's Congress (NPC). NPC berisi delegasi yang merupakan perwakilan dari daerah-daerah dan perwakilan dari badan negara dan tentara. Dalam peraturannya NPC sebenarnya memiliki kewenangan untuk membuat perundang-undangan, menilai dan menyetujui rancangan ekonomi dan pembelanjaan negara, mengawasi jalannya pemerintahan, memutuskan keadaan perang, dan menjalankan kewenangan yang dimiliki lembaga tinggi negara lainnya (Saich 2015, 1-3). Namun pada kenyataannya fungsi NPC dinilai tidak lain hanya sebagai pemberi stempel bagi kebijakan yang dibuat. Menurut Saich meskipun di atas kertas NPC memiliki kewenangan yang sangat luas, namun pada kenyataannya Chinese Communist Party (CCP) yang melakukan penunjukan dan pembuatan keputusan (Saich 2015, 4-5).

Dalam pemerintahan Tiongkok, program pemberian bantuan tidak hanya disalurkan melalui satu kementerian, melainkan terkadang berhubungan melalui beberapa kementerian. Di antaranya adalah *Ministry of Commerce* (MOFCOM), *Ministry of Foreign Affairs* (MOFA), dan kementerian keuangan. MOFCOM bertugas untuk menangani sebagian besar dana bantuan yang ditujukan ke Afrika. Selain itu lembaga ini juga ditugaskan untuk merumuskan,

menjalankan, dan memantau pemberian bantuan baik dalam bentuk hibah maupun pinjaman (Alden and Chen 2011, 105). Kemudian MOFA memiliki bagian dalam membentuk kebijakan Tiongkok kepada Afrika dan menjadi juru bicara dalam menjelaskan kebijakan bantuan pemerintah (Alden and Chen 2011, 106). Selanjutnya adalah kementerian keuangan yang bertugas untuk mengalokasikan anggaran yang akan digunakan untuk kerja sama ekonomi dan bantuan yang akan disalurkan oleh MOFCOM.

2.2 Partai Politik

Faktor kedua yang berpengaruh dalam keadaan politik domestik adalah adanya partai politik. Sebagai negara yang menganut sistem politik tertutup, Tiongkok hanya memiliki satu partai yaitu CCP. Menurut Coplin, adanya sebuah partai tunggal dalam sistem politik yang tertutup berfungsi sebagai sebuah wadah bagi mereka yang memiliki tujuan dan gagasan ideologis yang sama (Coplin 2003, 84). Dalam pembuatan kebijakan luar negeri, maka partai politik ini akan berupaya untuk membuat sebuah kebijakan yang membangun yang nantinya akan mempertahankan dan menguatkan konsensus dalam diri partai tersebut. Partai politik tunggal dapat mempengaruhi sebuah kebijakan selama kebijakan tersebut belum diresmikan.

CCP sebagai partai tunggal telah berkuasa di Tiongkok sejak tahun 1949 yaitu sejak dimulainya era Republik Rakyat Tiongkok. Di bawah kepemimpinan CCP Tiongkok telah mengalami perkembangan ekonomi yang sangat pesat dan tumbuh menjadi salah satu negara besar. Dalam sistem politik Tiongkok, institusi partai dan institusi negara berada dalam posisi yang berbeda, namun kekuatan sesungguhnya berada di tangan CCP (Maizland and Albert 2022). Oleh karena itu CCP memiliki posisi yang sangat vital dan kuat dalam pemerintahan Tiongkok. Selain itu CCP juga berusaha sebisa mungkin untuk mempertahankan kekuatannya sebagai partai tunggal di Tiongkok.

Setelah berkuasa selama lebih dari 50 tahun, bukan berarti CCP tidak menemui kendala. Di dalam negeri terdapat beberapa permasalahan yang harus diatasi oleh CCP dan pemerintah Tiongkok. Hal tersebut di antaranya adalah stagnansi ekonomi dan keadaan lingkungan yang

memburuk. Tiongkok telah merasakan pertumbuhan ekonomi yang signifikan sejak tahun 2000 awal, tetapi dengan adanya krisis ekonomi membuat pertumbuhan ekonomi melambat. Perlambatan ekonomi mempengaruhi daya beli perusahaan dan masyarakat di dalam negeri. Zweig dan Jianhai menilai bahwa pertumbuhan ekonomi akan berpengaruh terhadap kelangsungan CCP. Ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi adalah tulang punggung dari kestabilan sosial yang berpengaruh dalam keberlangsungan partai (Zweig and Jianhai 2005, 25-26).

Pada permasalahan antara Tiongkok dengan Gabon, perwakilan dari Gabon sendiri telah menyatakan kekagumannya terhadap CCP sebagai partai politik di Tiongkok. Menurut Bounguenda sebagai Sekretaris Jendral dari Partai Demokrasi Gabon, CCP telah berhasil menjalin hubungan baik antara CCP dengan partainya yang berkuasa di Gabon. Lebih lanjut ia juga mengapresiasi bagaimana CCP mendukung program bantuan pembangunan jalan dan stadion di Gabon dalam satu dekade terakhir (Xinhua 2018). Dalam kesempatan lain duta besar Gabon untuk Tiongkok menyatakan bahwa dirinya antusias dalam memantau kongres nasional CCP, hal ini dikarenakan hasil kongres memiliki posisi strategis bagi negara-negara sekutu Tiongkok. Hasil kongres akan menentukan arah kebijakan pembangunan negara dan masa depan hubungan luar negerinya dengan negara lain, termasuk Gabon sebagai salah satu negara mitra (Yuanyuan 2022).

Hoffmans menjelaskan dengan lebih seksama bahwa kebijakan politik luar negeri Tiongkok berfokus pada pertumbuhan ekonomi, diikuti oleh motif geopolitik dan kepentingan politik (Hoffmans 2021, 42). Pertumbuhan ekonomi menjadi tujuan utama dalam pembuatan kebijakannya dikarenakan pertumbuhan ekonomi sangat berpengaruh terhadap kestabilan politik dan kedaulatan politik. Sementara geopolitik, kebijakan luar negeri Tiongkok dimaksudkan agar perusahaan Tiongkok memiliki akses kepada sumber daya alam. Sementara

dari sisi politik kebijakan luar negeri Tiongkok dimaksudkan untuk mendapatkan legitimasi dari negara lain dan menjaga kestabilan.

2.3 Kelompok Kepentingan

Pihak selanjutnya yang mempengaruhi keadaan politik domestik di Tiongkok adalah adanya kelompok kepentingan. Menurut Coplin kelompok kepentingan terdiri dari kumpulan beberapa orang yang memiliki gagasan dan tujuan yang sama dan kemudian diwujudkan dalam sebuah kelompok (Coplin 2003, 87). Kelompok kepentingan di dalam sistem politik tertutup memiliki posisi yang berbeda jika dibandingkan dengan di sistem politik terbuka. Menurut Coplin kelompok kepentingan di sistem yang tertutup harus bergerak di belakang layar. Hal ini dikarenakan kelompok kepentingan tidak dapat mengejar kepentingan yang berbeda dari kepentingan negara (Coplin 2003, 87). Ini dikarenakan adanya sebuah peraturan yang mengikat dan sistem politik yang tidak memungkinkan adanya keragaman kepentingan. Namun meski demikian bukan berarti kelompok kepentingan tidak memiliki posisi apapun di sistem politik Tiongkok yang tertutup. Masih menurut Coplin, walaupun kelompok kepentingan tidak ikut dalam proses pembuatan kebijakan tetapi kelompok kepentingan akan berpengaruh saat terdapat perhitungan para pengambil keputusan politik luar negeri (Coplin 2003, 88).

Zweig dan Jianhai menjelaskan bahwa Tiongkok memiliki sebuah lembaga *think tank* yang berada di bawah pemerintah. Lembaga ini disebut sebagai The China Institute for International Studies. Lembaga ini bertugas untuk menggelar rapat dan konferensi yang menghadirkan akademisi, petinggi negara, petinggi perusahaan dan petinggi militer guna merumuskan sebuah usulan kebijakan yang nantinya akan disampaikan ke petinggi CCP (Zweig and Jianhai 2005, 88). Berdasarkan saran dari lembaga ini pemerintah mendorong perusahaan milik negara untuk melakukan eksplorasi dan mengamankan perjanjian dagang dengan negara produsen minyak dan tambang. Selain itu juga mendorong pemerintah sendiri untuk aktif membangun hubungan baik dengan negara potensial. Ini dicapai dengan memperkuat perdagangan, memberikan bantuan, menghapus hutang, membantu dalam

pembangunan stadion dan jalan dengan imbalan Tiongkok mendapatkan akses ke sumber daya alam.

2.4 Media Massa

Faktor terakhir yang mempengaruhi keadaan politik domestik adalah peran dari media massa. Media massa merupakan sebuah sarana yang digunakan untuk membentuk opini di dalam sebuah masyarakat (Coplin 2003, 88-89). Sikap masyarakat di dalam sebuah sistem politik yang tertutup akan sangat dipengaruhi oleh tindakan dari pembuat kebijakan. Oleh karena itu suatu negara akan berusaha untuk menggunakan media massa agar dapat menyampaikan maksudnya secara langsung kepada masyarakat. Ini dijalankan dengan harapan terdapat persetujuan dari masyarakat terhadap kebijakan luar negeri yang telah mereka laksanakan. Di dalam sebuah negara dengan sistem politik yang tertutup seperti Tiongkok, maka media massa biasanya dikontrol oleh pemerintah. Oleh karenanya terdapat kecenderungan adanya sensor dan manipulasi data yang dilakukan oleh pemerintah (Coplin 2003, 89).

Tiongkok menggunakan media massa sebagai sarana untuk menyampaikan dan menjelaskan kebijakan luar negerinya kepada masyarakat luas. Seperti dalam wawancara antara Li Junru sebagai perwakilan dari Central Party School of the Communist Party of China dengan wartawan dari Beijing Review. Dalam kesempatan tersebut Li Junru menegaskan tentang kebijakan Tiongkok mengenai "*Peaceful Rise*". Di situ dia menjelaskan bahwa Tiongkok mencoba untuk menjadi sebuah negara besar bukan melalui perang dan maupun konfrontasi, tetapi melalui partisipasi dalam globalisasi dan kompetisi di dunia internasional. Kemudian dia juga menyampaikan bahwa prioritas Tiongkok tetaplah pada pertumbuhan ekonominya, memperdalam kerja sama dengan negara lain, dan ikut andil dalam dunia internasional tanpa maksud menjadi suatu negara hegemon (china.org.cn 2004).

Mengenai hubungan antara Tiongkok dengan Gabon, tidak terlalu banyak pemberitaan yang ditemukan pada periode 2009-2012. Namun dari beberapa artikel yang ditemukan dapat

dilihat bahwa hubungan kedua negara di dasarkan pada keinginan untuk bekerja sama dan ada hubungan yang saling menguntungkan. Salah satu artikel yang ada adalah pemberitaan mengenai penandatanganan kerja sama dalam bidang keonomi dan teknologi guna meningkatkan kooperasi dalam proyek-proyek skala besar (Xinhua, China, Gabon agree to strengthen economic ties 2009). Dalam artikel tersebut juga disebutkan bahwa kerja sama dalam hal proyek pembangunan pembangkit listrik, tambang, dan pembangunan stadion harus dipercepat untuk meningkatkan hubungan ekonomi kedua pihak. Berdasarkan contoh di atas dapat dilihat bahwa media massa di Tiongkok digunakan sebagai sarana pemerintah untuk menjelaskan kebijakannya kepada masyarakat. Dalam kasus ini digunakan untuk memperlihatkan kecenderungan sikap pemerintah Tiongkok terhadap Gabon dan begitu pula sebaliknya. Media massa memperlihatkan bahwa kedua negara memiliki hubungan strategis yang dapat saling menguntungkan masing-masing negara. Media massa Tiongkok senantiasa menggambarkan hubungan Tiongkok dengan Gabon sebagai hubungan yang selaiing menguntungkan, di sisi lain pemimpin Gabon menyambut baik dan menerima kedatangan Tiongkok di negaranya (Brautigam 2009, 3).

BAB III

KONDISI EKONOMI DAN MILITER

Pada pembahasan kali ini akan dijelaskan mengenai faktor determinan yang berupa kondisi ekonomi dan keamanan. Pembahasan ini dimaksudkan untuk mengetahui kondisi ekonomi dan keamanan yang mendorong Tiongkok untuk melakukan kebijakan Diplomasi stadion di Gabon. Pada bahasan ini terdapat dua sub-bab, pertama adalah ekonomi. Melihat pada aspek kondisi ekonomi Tiongkok yang membuat Tiongkok merasa perlu untuk melakukan kebijakan tersebut. Kedua, keamanan dan militer, guna meninjau aspek militer yang mendorong Tiongkok untuk melakukan pembangunan stadion di Gabon.

3.1 Kondisi Ekonomi Tiongkok

Faktor kemampuan ekonomi adalah hal penting dalam pembuatan kebijakan luar negeri dari sebuah negara. Kemampuan ekonomi juga dapat digunakan sebagai suatu alat politik luar negeri oleh sebuah negara. Menurut Coplin, kemampuan ekonomi suatu negara akan berpengaruh terhadap pembuatan atau arah politik luar negeri suatu negara. Hal ini lebih lanjut dijelaskan bahwa ada dua poin untuk menilai kekuatan ekonomi sebuah negara. Pertama adalah kapasitas produksi barang dan jasa. Kedua adalah ketergantungan terhadap perdagangan dan finansial internasional (Coplin 2003, 115-120).

3.1.1 Kapasitas Produksi Barang dan Jasa

Pada poin kapasitas produksi barang dan jasa, Coplin menerangkan bahwa hal ini dapat dilihat dari sejauh mana kekayaan suatu negara dapat memenuhi kebutuhan rakyatnya. Dengan demikian maka berikut adalah penjelasan mengenai kapasitas produksi barang dan jasa serta pertumbuhan ekonomi Tiongkok.

Program modernisasi industri secara masif yang dilakukan oleh Tiongkok membuat ekonomi Tiongkok mengalami pertumbuhan secara pesat. Pada tahun 2008, ekonomi Tiongkok

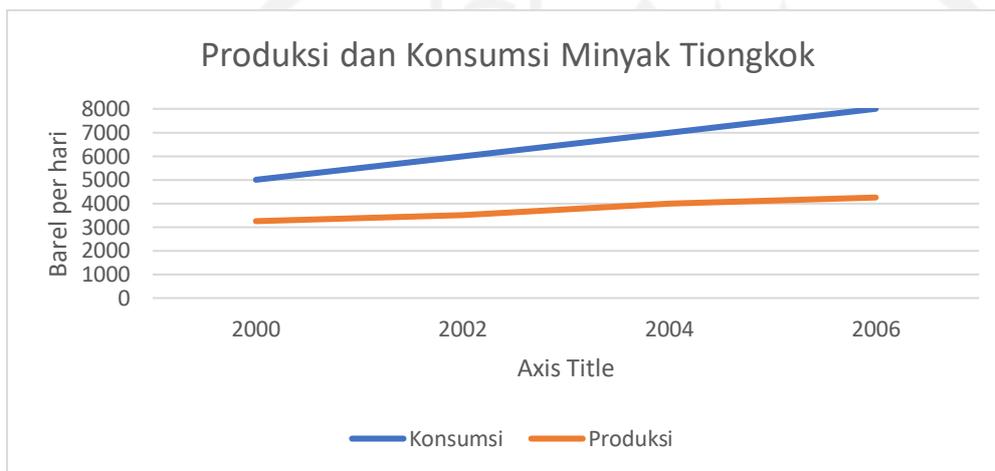
merupakan yang terbesar ketiga di dunia. Ekonomi Tiongkok juga mengalami kenaikan ekonomi sebesar dua digit sejak tahun 2003, sebelum melambat pada tahun 2007 akibat krisis keuangan dunia (Lestarini 2009). Pada tahun 2008 Tiongkok mencatatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 9,6%. Di tahun selanjutnya pada 2009 pertumbuhan ekonomi Tiongkok sedikit menurun di angka 8,7%, namun demikian hal ini sudah melampaui target pemerintah di tahun sebelumnya yang menargetkan pertumbuhan ekonomi sebesar 8% (Sidik 2010). Sedangkan pertumbuhan ekonomi di tahun 2010 mencapai angka 10,4% sebelum sedikit melambat di tahun 2011 di angka 9,2% akibat meningkatnya inflasi dan krisis ekonomi global (detikfinance 2012). Namun hal ini dinilai sebagai penurunan yang tidak terlalu parah dan masih cenderung datar. Pada tahun selanjutnya pertumbuhan ekonomi kembali mengalami penurunan ke angka 7,8% akibat dari memburuknya kondisi lingkungan dan meningkatnya biaya tenaga kerja (Baskoro 2013).

Jika dilihat dari angka pertumbuhan ekonominya, Tiongkok berhasil untuk melakukan perkembangan secara pesat. Hal ini juga dapat dilihat dari tingkat kemakmuran masyarakatnya yang membaik. Industri di Tiongkok mampu memenuhi kebutuhan di dalam negeri, bahkan mampu untuk mendapatkan surplus dan melakukan ekspor untuk memenuhi permintaan pasar dunia. Dampak dari model pertumbuhan ekonomi Tiongkok yang berfokus pada barang jadi membuat permintaan akan suplai energi dan sumber daya alam semakin meningkat. Ini memicu adanya aktivitas ekstraksi besar-besaran akan sumber daya alam di seluruh Tiongkok. Terlebih lagi ini diperparah dengan penggunaan energi yang tidak efisien. Menurut Zhang Guobao yang dikutip oleh Jiang, untuk memproduksi GDP senilai \$1, Tiongkok membutuhkan sumber energi 8 kali lebih banyak dibanding Jepang. Dan untuk memproduksi barang yang sama membutuhkan energi 11,5 kali lebih banyak (Jiang 2009, 586-587).

Akibat dari inefisiensi penggunaan energi maka kebutuhan dan permintaan akan sumber energi semakin meningkat. Dalam hal ini jumlah produksi sumber energi di dalam negeri tidak mampu mengimbangi permintaan yang terus meningkat. Hal ini dapat dilihat dalam grafik berikut

Grafik 1

Kapasitas Produksi dan Konsumsi Minyak Tiongkok



(Associates 2009, 60)

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat jika Tiongkok mengalami defisit dalam angka produksi dan konsumsi minyak mereka. Di mana jumlah produksi minyak mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan pasar akan permintaan minyak. Oleh karena itu Tiongkok harus mencari cara untuk memenuhi kebutuhan akan pasokan minyak mereka. Salah satu cara yang ditempuh adalah dengan melakukan eksplorasi dan perjanjian dagang dengan negara asing.

3.1.2 Ketergantungan pada Perdagangan dan Finansial internasional

Poin kedua dari penjelasan Coplin mengenai kemampuan atau kekuatan ekonomi sebuah negara adalah seberapa besar tingkat ketergantungan sebuah negara terhadap perdagangan internasional. Kebutuhan Tiongkok atas suplai dan sumber energi memiliki peran dalam membentuk kebijakannya. Seperti yang diutarakan oleh Zweig dan Jianhai, kestabilan pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional bergantung pada kemampuan

mengamankan suplai sumber daya alam (Zweig and Jianhai 2005, 25-27). Cara yang dilakukan adalah dengan melakukan ekstraksi sumber daya alam dan industrialisasi besar-besaran.

Seiring dengan pertumbuhan ekonominya yang pesat, Tiongkok juga berkembang menjadi negara produsen manufaktur dan negara eksportir terbesar di dunia, menyalip Amerika Serikat (Sims 2013). Dalam 2009 dan 2010 perekonomian Tiongkok mengalami peningkatan sedangkan Amerika dilanda permasalahan ekonomi dan politik di dalam negeri. Selain itu pasar Tiongkok merupakan konsumen dengan angka peningkatan konsumsi terbesar di dunia. Sesuai dengan data dari IMF bahwa pasar Tiongkok merupakan konsumen terbesar dalam beberapa komoditas, salah satunya adalah konsumsi logam untuk keperluan industri (Barnett 2013). Ekonomi Tiongkok yang telah mengalami pertumbuhan ini perlu menjaga pasokan energi untuk mempertahankan momentumnya.

Oleh sebab itu untuk memastikan industri ini tetap berjalan, Tiongkok harus mendapatkan jaminan akan ketersediaan bahan baku dan energi. Permintaan akan energi yang semakin meningkat membuat pemerintah Tiongkok mengeluarkan dua keputusan penting. Pertama adalah untuk melakukan eksplorasi dan ekstraksi sumber daya di wilayah Tiongkok. Kedua adalah himbuan pemerintah terhadap perusahaan Tiongkok untuk melakukan eksplorasi dan mengakses sumber daya dari luar negeri (Jiang 2009, 588). Kebijakan ini disebut sebagai *go out policy* dimana alih alih berupaya untuk menarik investor masuk ke negaranya, pemerintah mendorong agar perusahaan di negaranya untuk keluar dan melakukan investasi di negara lain (Hongying 2016, 3-5).

Pada program *Five Year Plan* yang ke 11 (2006-2010), pemerintah semakin mendorong perusahaan untuk melakukan investasi di luar negeri dengan program *Go Further Forward*. Dalam hal ini Pemerintah Tiongkok melalui The National Development and Reform Commission (NDRC) memberikan daftar mengenai sumber daya alam dan teknologi yang harus menjadi target investasi (Nash 2012). Pada periode ini investasi Tiongkok di luar negeri

meningkat dan ikut serta dalam skala dan kompleksitas yang lebih luas. Pada akhir tahun 2010 Tiongkok menempati peringkat kelima dalam hal arus investasi ke luar negeri. Sedangkan untuk *Five Year Plan* ke 12 (2011-2015) lebih difokuskan untuk mengatasi permasalahan yang ada di dalam negeri. Program ini berfokus pada peningkatan kualitas dalam negeri, baik dalam hal sumber daya manusia, hasil produksi, dan inovasi pada industri strategis di masa mendatang. Dalam hal investasi ke luar negeri tidak ditekankan dalam periode ini, namun tetap ditargetkan untuk stabil di angka 17% per tahun.

Keberadaan Benua Afrika yang memiliki banyak cadangan energi dan sumber daya menjadi daya tarik bagi perusahaan-perusahaan Tiongkok. Dalam sudut pandang strategis, Afrika memiliki potensi yang sangat besar dari sisi cadangan energi. Disebutkan bahwa cadangan minyak yang berada di kawasan tersebut senilai 10% dari total keseluruhan cadangan minyak. Di mana angka produksi pada tahun 2008 mencapai 12,4% dari keseluruhan angka produksi minyak di dunia (Farooki 2011, 149) Sedangkan angka cadangan gas alam senilai 7,9% dari keseluruhan cadangan gas alam di dunia. Namun keberadaan cadangan itu belum dieksplorasi secara maksimal. Inilah yang kemudian menjadikan kawasan Afrika potensial bagi Tiongkok. Tiongkok saat ini menjadi importir minyak bumi nomor 2 di dunia, berada di bawah Amerika Serikat. Mayoritas impor minyak yang dilakukan oleh Tiongkok berasal dari kawasan Timur Tengah, sedangkan kawasan Afrika berada di posisi kedua dengan 22% dari keseluruhan impornya (Albert 2017).

Seiring dengan meningkatnya kegiatan eksplorasi minyak yang dilakukan oleh Tiongkok di kawasan Afrika, Tiongkok melakukan pendekatan kepada beberapa negara yang sebelumnya belum melakukan ekspor minyak ke Tiongkok. Salah satu negara tersebut adalah Gabon. Gabon merupakan sebuah negara yang memiliki cadangan sumber daya alam baik itu minyak bumi maupun bahan tambang yang lain. Hubungan Tiongkok dengan Gabon sejatinya sudah terjalin dengan baik, ditandai dengan beberapa kerja sama dan perjanjian di berbagai

bidang seperti kesehatan dan pendidikan. Namun dalam sisi ekonomi terlebih dalam ekspor bahan tambang dan minyak, belum ada kesepakatan yang terjalin. Melihat peluang yang ada dan didesak akan kebutuhannya untuk mencari sumber-sumber pasokan minyak, maka pemerintah Tiongkok memutuskan untuk mempererat hubungan. Salah satunya adalah dengan melakukan diplomasi stadion dengan memberikan bantuan pembangunan. Di waktu yang sama dengan peluncuran diplomasi stadion terdapat dua perjanjian, pertama adalah untuk memastikan kuota minimum ekspor minyak ke Tiongkok dan kerja sama antara Sinopec dengan Total Gabon untuk melakukan eksplorasi di Gabon (Cabestan 2014, 9).

Hubungan dagang tersebut juga semakin dikuatkan dengan komitmen Tiongkok untuk membangun proyek infrastruktur lain yaitu bendungan. Pada 2008 terdapat persetujuan untuk pembangunan Bendungan Poubara yang dimaksudkan untuk mempermudah proses penambangan biji mangan yang juga menjadi salah satu komoditas ekspor ke Tiongkok. Pembangunan bendungan ini dibiayai oleh pinjaman Tiongkok sebesar \$ 83 juta dengan jangka waktu pembayaran 20 tahun (Cabestan 2014, 10). Kedua kerja sama di atas terlaksana dalam waktu yang berdekatan dengan pembangunan stadion yang direncanakan akan digunakan Gabon sebagai tuan rumah ACN 2012. Hal ini sesuai dengan napa yang diutarakan Chadwick bahwa diplomasi stadion menjelaskan dengan baik hubungan antara Tiongkok dan Gabon (Cockayne, Chadwick and Sullivan 2021, 349).

Berikut adalah tabel mengenai perdagangan dari kedua negara yang terjadi antara 2008 dan 2012

Tabel 2

Ekspor dan Impor Gabon ke Tiongkok

	2005	2008	2012
Ekspor	\$ 310 M	\$ 922 M	\$ 773 M
Impor	-	\$ 64 M	\$ 178 M
Total	-	\$ 986 M	\$ 951 M

Sumber: (Cabestan 2014)

Pertumbuhan perdagangan antara Gabon dengan Tiongkok terbilang tumbuh cukup pesat, walaupun mengalami sedikit perlambatan. Perlambatan ini dikarenakan adanya krisis ekonomi global dan larangan ekspor yang diberlakukan pada produk kehutanan. Tiongkok berkembang menjadi eksportir biji mangan Gabon dengan membeli 25% dari total produksi. Gabon berkembang menjadi eksportir ke 15 di seluruh Afrika dan importir barang asal Tiongkok ke 32 di Afrika (Cabestan 2014, 13). Angka tersebut dinilai cukup bagus bagi negara yang baru saja menjadi mitra dagang bagi Tiongkok.

3.2 Kemampuan Militer Tiongkok

Pada poin ini Coplin berpendapat bahwa kemampuan sebuah negara dalam menggunakan kekuatan militernya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan. Untuk mengetahui mengenai kemampuan militer suatu negara, maka Coplin menjabarkannya ke dalam tiga poin. Pertama adalah kapasitas penggunaan kekuatan militer. Kedua adalah tingkat ketergantungan senjata dan pendanaan dari sumber luar negeri. Sedangkan yang ketiga adalah kestabilan internal dan kemampuan militer.

3.2.1 Kapasitas Penggunaan Kekuatan Militer

Pada poin pertama, Coplin menjelaskan bahwa kapasitas penggunaan kekuatan militer dapat dilihat dari jumlah pasukan, tingkat pelatihan, dan tingkat perlengkapan militernya. Tiongkok sebagai negara yang mengalami pertumbuhan pesat dibidang ekonomi, mencoba

untuk mengimbangnya dengan melakukan penguatan di sektor militernya. Jika melihat pada anggaran yang dialokasikan untuk sektor pertahanan, sejak tahun 2000 hingga 2007 anggaran militer Tiongkok selalu berada dalam tren peningkatan.

Tabel 3

Anggaran Sektor Pertahanan Tiongkok

No.	Tahun	Anggaran
1	2000	\$ 14,6 M
2	2001	\$ 17 M
3	2002	\$ 20 M
4	2003	\$ 22 M
5	2004	\$ 24,6 M
6	2005	\$ 29,9 M
7	2006	\$ 35 M
8	2007	\$ 45 M

Sumber: (Security 2022)

Presentase peningkatan anggaran belanja militer Tiongkok hampir selalu meningkat di atas angka 10%. Hal ini menunjukkan keseriusan Tiongkok dalam mengamankan wilayahnya dan menjadi yang terkuat di kawasan. Selain melihat jumlah anggaran yang dikeluarkan oleh pemerintah, selanjutnya adalah untuk melihat angkatan bersenjata yang dimiliki. Tentara yang dimiliki oleh Tiongkok disebut sebagai People's Liberation Army (PLA) berada di bawah komando dari Partai Komunis Tiongkok. Pasukan ini memiliki lima angkatan bersenjata, yaitu Angkatan Darat, Angkatan Laut, Angkatan Udara, Pasukan Roket, dan Pasukan Pendukung Strategis (Reditya 2021). Angkatan bersenjata yang ada ini kemudian ditugaskan ke dalam lima satuan komando yang berada di Beijing, Nanjing, Guangzhou, Chengdu, dan Shenyang.

3.2.2 Tingkat Ketergantungan Terhadap Sumber-sumber Luar Negeri

Poin kedua dari penjelasan Coplin adalah tingkat ketergantungan terhadap sumber-sumber luar negeri. Menurutnya ketergantungan dalam hal alutsista oleh suatu negara terhadap negara lain akan mempengaruhi negara tersebut dalam membuat keputusan. Dalam hal ini keunggulan teknologi dan industri yang dimiliki oleh Tiongkok membuat mereka merupakan salah satu eksportir alutsista terbesar. Berdasarkan data dari SIPRI, sejak 2007 hingga 2019 Tiongkok telah menjual alutsista senilai \$ 16,2 Miliar ke berbagai negara, seperti Pakistan dan Myanmar (Widowati 2019). Selain menjual senjata produksinya kepada negara-negara terdekat, Tiongkok juga memperluas pasarnya ke belahan dunia lain seperti Afrika dan Amerika. Keberadaan senjata Tiongkok di Afrika selalu meningkat sejak periode 1990an hanya berkisar kurang dari 15% kemudian meningkat hingga sekitar 19% dari keseluruhan ekspor senjata Tiongkok pada periode 2010-2020 (ChinaPower 2021). Sementara di benua Amerika ekspor senjata Tiongkok tidak memiliki angka yang signifikan, hanya berkisar pada 2,2% dari keseluruhan ekspor senjata wilayah tersebut. Namun meski begitu Tiongkok merupakan penyuplai besar bagi Venezuela, dimana nilai ekspor yang mencapai 85% dari keseluruhan ekspor senjata Tiongkok di benua Amerika (ChinaPower 2021).

Namun meskipun begitu, Tiongkok tetap membutuhkan pasokan dari negara lain, utamanya dalam bentuk komponen dan beberapa teknologi lain. Menurut Fischer, sekitar 30% komponen suku cadang alutsista Tiongkok masih didapatkan melalui impor, utamanya dari negara Rusia (Utama 2016). Di Kawasan Eropa, Tiongkok bukanlah pengeksportir senjata, melainkan berstatus pengimpor senjata. Sebanyak 99% dari impor senjata Tiongkok didapatkan dari Eropa yang mana Rusia merupakan penyuplai utama dengan 66,6% disusul oleh Perancis dan Ukraina (ChinaPower 2021). Terdapat perubahan tren yang terjadi dalam pengadaan barang yang dilakukan oleh Tiongkok. Untuk saat ini mayoritas impor Tiongkok merupakan komponen suku cadang senjata, berganti dari membeli keseluruhan barang jadi. Perubahan tren ini menunjukkan kemampuan industri senjata dalam negeri untuk melakukan

riset dan desain serta memproduksi senjata dengan teknologi modern (Xue 2021). Tabel berikut akan memperlihatkan perubahan tren impor senjata Tiongkok.

Tabel 4
Impor Senjata Tiongkok

Tipe	Jumlah Pesanan (2001-2010)	Jumlah pesanan (2011-2020)	Perubahan
Kendaraan Tempur	250	95	-62%
Mesin	277	997	+260%

(ChinaPower 2021)

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa Tiongkok sedang berupaya untuk menjadi negara yang lebih mandiri dalam hal alutsista dan mengurangi ketergantungan terhadap kebutuhan dari negara lain.

3.2.3 Kestabilan Internal dan Kemampuan Militer

Poin selanjutnya adalah kestabilan internal dan kemampuan militer. Pada poin ini merujuk kepada peran militer dipengaruhi oleh kestabilan internal dan sejauh mana kemampuan militer itu dapat berfungsi. Tiongkok sebagai negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia dan merupakan negara dengan wilayah terluas di Asia memiliki potensi untuk terjadinya gesekan di masyarakatnya, baik di dalam negeri maupun dengan wilayah yang berdekatan.

Potensi gesekan yang terjadi di dalam negeri dapat terjadi karena permasalahan kesukuan atau agama, seperti yang dapat dilihat dalam kasus Uyghur. Potensi konflik ini terjadi karena adanya perbedaan agama dengan agama mayoritas masyarakat di Tiongkok. Masyarakat Uyghur mayoritas memeluk agama Islam dan memiliki identitas tersendiri jika dibandingkan dengan warga negara lain. Warga Uyghurs merasa lebih dekat dan mengasosiasikan diri mereka lebih dekat kepada etnis di Asia Tengah, baik secara etnis dan

kebudayaan (BBC 2014). Identitas yang berbeda ini kemudian berusaha disamakan dengan adanya program Sinicization. Konflik yang terjadi coba diredam oleh pemerintah dengan diberikannya status otonomi kepada daerah Xinjiang, daerah dimana mayoritas kaum Uyghur tinggal. Konflik menjadi semakin runcing setelah maraknya kedatangan warga beretnis Han untuk tinggal menetap dan bekerja di Xinjiang. Warga Uyghurs semakin merasa terpinggirkan akibat mereka tidak memiliki status sosial yang sama dengan warga Han. Uyghurs terperangkap dalam kemiskinan dan kesulitan mendapatkan pekerjaan yang layak karena warga etnis Han memilih mempekerjakan warga yang seetnis dengan mereka (Creagh 2012). Dengan demikian diskriminasi yang terus berlangsung melanggengkan adanya konflik antara kedua belah pihak. Pada Juli 2009 kerusuhan yang terjadi mengakibatkan adanya korban jiwa sebanyak 184 jiwa (Cahyadi 2019).

Selanjutnya adalah ancaman agresi negara asing. Tiongkok dengan wilayahnya yang luas memiliki beberapa sengketa wilayah dengan negara di sekelilingnya. Terjadi saling klaim batas wilayah antara Tiongkok dengan negara lain di antara adalah batas di Kepulauan Senkaku dalam sengketa melawan Jepang. Jepang merupakan salah satu negara yang diwaspadai oleh Tiongkok. Ini dikarenakan adanya potensi Jepang untuk menjadi salah satu penguasa di wilayah Asia Pasifik. Terlebih dari sejarah kedua negara, di mana Jepang merupakan kekuatan imperialis yang sempat menduduki Tiongkok. Selain karena adanya faktor sejarah, Tiongkok mewaspadai kedekatan Jepang dengan Amerika Serikat dalam hal pertahanan. Tiongkok menilai kedekatan hubungan Jepang dan Amerika Serikat adalah upaya untuk membatasi pergerakan Tiongkok, karena Tiongkok sendiri merupakan ancaman bagi kedua negara itu (Satrio 2015).

Potensi konflik dengan negara lain juga dimiliki Tiongkok dengan negara lain di sekitarnya. Kali ini adalah adanya perselisihan dan saling klaim mengenai batas wilayah di Laut China Selatan. Tiongkok mengklaim wilayah di laut China Selatan sebanyak 80% dari

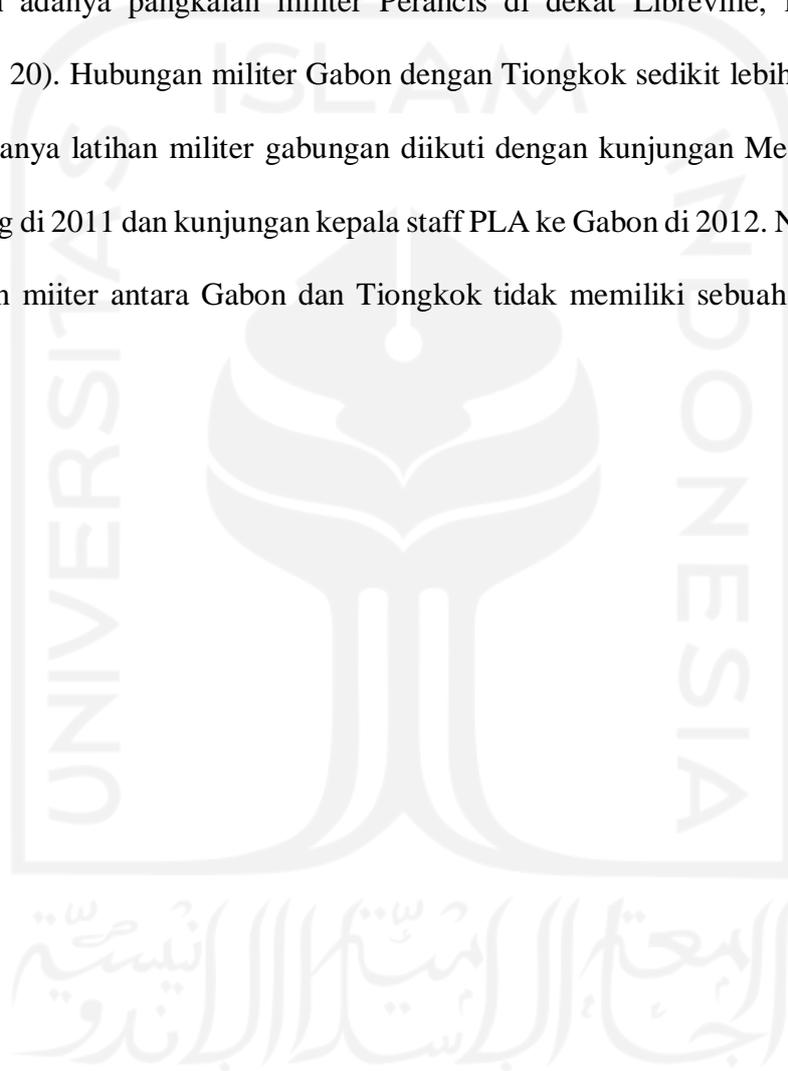
total wilayah dan membuat terjadinya tumpang tindih klaim atas wilayah tersebut dengan berbagai negara tetangga. Salah satu negara yang berselisih paham adalah Tiongkok dengan Filipina. Menurut Hikmahanto Juwana seperti yang dilansir dalam CNBC Indonesia, ada tiga alasan mengapa Tiongkok akan bersikeras terhadap klaimnya. *Pertama*, adalah alasan historis bahwa mereka selalu memiliki wilayah tersebut berdasarkan *Nine Dash Line*. *Kedua*, Tiongkok akan mempertahankan klaimnya agar dilihat sebagai upaya bahwa Pemerintah Tiongkok memiliki wibawa di mata dunia internasional dan di mata rakyatnya. *Ketiga*, Tiongkok memiliki kekuatan baik dalam hal militer dan ekonomi untuk menguatkan gerakan mereka di Laut China Selatan (Arbar 2020). Sementara di sisi lain pihak Filipina juga tidak akan mengalah dan mundur dari klaimnya atas wilayahnya, mereka berpegang padang hukum internasional yang sudah mengatur mengenai batas wilayah di laut.

Sikap kedua negara yang bersikeras dapat dipahami karena mereka mempertahankan kedaulatan negaranya. Mundur atau mengalah terhadap salah satu pihak akan membuat citra bahwa negara tersebut lemah dan dapat dipaksa. Selain itu nilai ekonomis juga merupakan hal membuat Laut China Selatan sangat menarik. Wilayah tersebut merupakan jalur perdagangan internasional dimana dilewati barang senilai \$ 5,3 triliun atau sepertiga dari total perdagangan maritim global (Saiidi 2018). Kemudian apa yang ada di dalam laut juga sangat menarik bagi Tiongkok dimana diperkirakan oleh pemerintah Tiongkok bahwa kandungan gas dan minyak sebanyak 125 juta barrel.

Ancaman-ancaman tersebut dapat mengganggu kestabilan internal Tiongkok. Akan tetapi Tiongkok memiliki industri alutsista yang maju, anggaran perbelanjaan militer yang meningkat setiap tahunnya, serta kemampuan angkatan bersenjata untuk meredam ancaman. Dengan demikian ancaman yang berpotensi mengganggu keadaan atau kestabilan Tiongkok akan dapat diminimalisir dan ditangani dengan cepat. Kekuatan militer Tiongkok yang semakin meningkat membuat negara lain waspada, namun Tiongkok menekankan bahwa tidak memiliki

niatan untuk menjadi negara hegemon dan tetap menjaga persahabatan dengan negara lain. Diplomasi stadion adalah salah satu cara yang digunakan untuk menunjukkan persahabatan dengan negara lain.

Dalam bahasan mengenai hubungan militer Tiongkok dan Gabon, tidak terdapat hubungan yang signifikan. Hal ini dikarenakan kedekatan militer Gabon dengan Perancis, ditandai dengan adanya pangkalan militer Perancis di dekat Libreville, ibu kota Gabon (Cabestan 2014, 20). Hubungan militer Gabon dengan Tiongkok sedikit lebih erat pada tahun 2009 dengan adanya latihan militer gabungan diikuti dengan kunjungan Menteri Pertahanan Gabon ke Beijing di 2011 dan kunjungan kepala staff PLA ke Gabon di 2012. Namun meskipun begitu hubungan militer antara Gabon dan Tiongkok tidak memiliki sebuah hubungan yang substansial.



BAB IV

KONTEKS INTERNASIONAL

Faktor determinan selanjutnya adalah konteks internasional, yang akan menjadi pembahasan pada bab ini. Untuk dapat melihat mengapa sebuah negara berperilaku seperti apa yang telah dilakukannya maka hal yang patut dicermati adalah bagaimana keadaan atau konteks internasional yang sedang terjadi. William D. Coplin menjelaskan jika sifat sistem internasional dan hubungan negara dengan kondisi di dalam sistem tersebut akan mempengaruhi bagaimana sebuah negara akan bertindak (Coplin 2003, 165). Berdasarkan penjelasan tersebut maka pembahasan pada bab ini akan berfokus pada kondisi internasional yang membuat Tiongkok melakukan kebijakan diplomasi stadion di negara Gabon. Pada pembahasan pertama akan membahas mengenai hadirnya Tiongkok di Kawasan Afrika secara umum melalui adanya FOCAC. Pembahasan kedua adalah mengenai hubungan kerja sama antara Tiongkok dan Gabon yang merupakan negara yang menjadi fokus pada penulisan ini.

Salah satu fenomena yang saat ini terjadi adalah adanya harga komoditas yang fluktuatif, salah satunya adalah harga minyak dan energi yang sangat mudah mengalami kenaikan dan penurunan. Dengan keadaan ekonomi dunia yang semakin terintegrasi maka negara yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan lewat pasar internasional. Tiongkok sebagai negara yang perekonomiannya ditopang oleh industri manufaktur dan infrastruktur akan menggunakan komoditas bahan mentah yang lebih banyak jika dibandingkan dengan negara yang ekonominya didorong oleh sektor industri jasa (Farooki 2011). Oleh karena itu keamanan atau kestabilan suplai bahan mentah untuk masa depan perekonomian Tiongkok dinilai sebagai sebuah isu besar. Kehadiran Tiongkok di Afrika dinilai sebagai salah satu cara untuk mengamankan sumber daya dengan melakukan investasi, perdagangan, dan memberi bantuan kepada negara dengan sumber daya melimpah (Farooki 2011, 132-133).

4.1 Kerja sama Tiongkok-FOCAC

William D. Coplin menjelaskan bahwa ada tiga hal penting dalam membahas hubungan antara konteks internasional dengan politik luar negeri sebuah negara, yaitu politis, ekonomis, dan geografis (Coplin 2003, 167). Adanya Kawasan Afrika sebagai kawasan yang relatif baru dan belum dijajaki secara menyeluruh oleh Tiongkok membuat kawasan ini menjadi menarik. Terlebih dengan Kawasan Afrika adalah sebuah kawasan dengan sumber daya alam melimpah yang belum tereksplorasi secara maksimal. Dalam menjelaskan hubungan Tiongkok dengan Afrika, pemerintah Tiongkok sering menggunakan narasi-narasi historis. Bahwa hubungan kedua belah pihak sudah terjadi sejak masa lama dan keduanya merupakan negara-negara berkembang. Negara-negara Afrika dan Tiongkok merasa memiliki kesamaan bahwa mereka adalah negara berkembang yang memiliki musuh yang sama, memiliki kepentingan strategis bersama, dan pandangan yang sama dalam isu global (Power, Mohan and Tan-Mullins 2012, 42-43). Oleh karena itu dalam beberapa kesempatan Tiongkok lebih mudah diterima oleh negara-negara di Afrika (van Dijk 2009, 10). Masifnya perkembangan industri di Tiongkok pada tahun 1990an secara tidak langsung berperan dalam meningkatnya hubungan dagang dan investasi di antara kedua belah pihak.

Kedekatan antara kedua belah pihak di dekade 90an dapat dilihat dari banyaknya kunjungan dari petinggi negara-negara Afrika ke Tiongkok. Tercatat pada 1990 hingga 1998 terdapat 68 kali kunjungan dari kepala pemerintahan negara-negara Afrika. Ini menunjukkan bahwa terdapat rasa saling percaya dan hubungan yang kuat antara kedua pihak (Anshan and et.al 2012). Inisiasi mengenai hubungan antara Kawasan Afrika dengan Tiongkok bermula dari gagasan Menteri Luar Negeri Madagascar. Beliau menyatakan bahwa organisasi ini ditujukan untuk menjadi alternatif daripada organisasi yang sudah terbentuk sebelumnya antara Kawasan Afrika dengan negara Barat (Yu 2022). Lebih lanjut beliau menyatakan bahwa hubungan antara Tiongkok dan negara-negara Afrika berada dalam kondisi yang baik dan

semakin berkembang, maka alangkah baiknya jika diadakan sebuah forum multilateral yang mewadahi kerja sama yang ada. Berdasarkan dari saran tersebut maka sebuah wadah komunikasi dan kerja sama antara Tiongkok dan negara-negara Afrika bernama FOCAC lahir pada tahun 2000.

Konferensi FOCAC pertama berlangsung di Beijing pada 12-14 Oktober 2000. Pertemuan pertama itu dihadiri presiden dan perdana Menteri Tiongkok, perwakilan dari 17 organisasi, serta 44 perwakilan dari negara-negara Afrika. Pada pertemuan pertama ini menghasilkan *Beijing Declaration of FOCAC* yang menjadi dasar dari forum tersebut. Pada konferensi FOCAC pertama pada tahun 2000 ada empat poin penting yang disampaikan oleh presiden Tiongkok pada saat itu, yaitu Jiang Zemin. Keempat poin tadi ialah pertama keadaan dunia global yang tidak adil, dimana negara berkembang berada pada posisi yang kurang diuntungkan. Kedua, hak untuk menentukan kebijakan dalam negeri dan menolak campur tangan pihak luar dalam masalah internal setiap negara. Ketiga, mempromosikan kerja sama antara negara-negara berkembang, guna menghindari ketergantungan terhadap negara maju. Keempat komitmen untuk menyelesaikan permasalahan global secara damai (Dent 2011, 6).

Pertemuan kedua berlangsung pada 2003 di Addis Ababa yang menghasilkan Addis Ababa Action Plan. Keputusan tersebut berisi tentang prioritas yang akan dijalankan oleh Tiongkok dan Afrika dalam tiga tahun kedepan. Pada 2006 berlangsung konferensi tingkat tinggi, dimana pertemuan berlangsung dengan level yang lebih tinggi di mana dihadiri 41 kepala negara anggota. Pertemuan ini menghasilkan beberapa poin terobosan bagi hubungan kedua belah pihak. Ini ditandai dari beberapa komitmen Tiongkok yang dijanjikan kepada negara anggota FOCAC. Beberapa poin tersebut di antaranya adalah;

1. Melipatgandakan bantuan kepada Afrika pada 2009
2. Pendirian China-Africa Development Fund (CADF) dengan nilai investasi sebesar \$5 juta.

3. Kebijakan non-tarif kepada 440 produk ekspor Afrika
4. Pelatihan terhadap 15.000 tenaga professional dan mengirimkan tenaga ahli pertanian
5. Pendirian 10 pusat pelatihan teknologi pertanian, 30 rumah sakit dan 100 sekolah
6. Donasi untuk pemberantasan malaria
7. Meningkatkan jumlah beasiswa kepada pelajar Afrika pada 2009
8. Pemberian pinjaman dan penghapusan hutang lebih jauh kepada negara miskin (Associates 2009, 14)

Komitmen yang diberikan oleh Tiongkok kepada Afrika menunjukkan adanya keseriusan dan kepentingan strategis di kawasan tersebut. Selain itu juga menjadi dasar dalam membangun hubungan yang lebih lanjut lagi antara kedua pihak.

Konferensi yang dilakukan selanjutnya adalah pada tahun 2009 yang digelar di Sharm Al Sheikh berfokus pada bahasan mengenai infrastruktur dan ketahanan pangan. Tema ini disesuaikan dengan permasalahan dan prioritas yang dihadapi oleh negara Afrika dan bagaimana Tiongkok dapat membantu dalam menghadapinya. Pada kesempatan ini Perdana Menteri Tiongkok, Wen Jiabao menyatakan bahwa berdirinya FOCAC membawa kemajuan pada hubungan kedua pihak, menjadi jembatan persahabatan, dan menjadi wadah kerja sama Tiongkok dan Afrika (Taylor 2011, 81). Lebih lanjut Wen berterimakasih kepada negara Afrika atas dukungan politik dalam hal yang menyangkut kepentingan Tiongkok. Di sisi lain pemimpin negara Afrika juga menyanjung kehadiran Tiongkok di Afrika. Seperti Presiden Zimbabwe, Mugabe yang menyatakan bahwa kehadiran Tiongkok memberikan contoh bagi negara lain yang ingin bekerja sama sama di Afrika. Menurutnya kehadiran Tiongkok menjadi contoh keberhasilan pertumbuhan ekonomi tanpa merugikan pihak lain dan menjadi inspirasi bagi negara lain (Taylor 2011, 81-82).

Jargon yang selalu dikedepankan oleh Tiongkok yaitu “China-Africa Friendship” ternyata tidak hanya sebatas slogan, tetapi juga dijalankan dalam bentuk kebijakan oleh Tiongkok. Sebagai bentuk rasa persahabatan dan terimakasih, Tiongkok seringkali memberikan bantuan berupa pembangunan fasilitas infrastruktur berupa sekolah, rumah sakit, stadion, dan kantor parlemen bagi negara-negara terpilih. Dengan adanya FOCAC menandai peningkatan pesat dalam hubungan perdagangan antara Tiongkok dengan negara Afrika. Pada tahun 2008 Tiongkok menjadi partner dagang Afrika terbesar ketiga setelah Amerika Serikat dan Perancis dengan nilai \$106,8 Miliar (Zhang 2011, 146).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat jika hubungan Tiongkok di benua Afrika meliputi beberapa aspek, baik itu dalam segi ekonomi maupun politik. Adanya FOCAC sebagai sebuah wadah komunikasi dan kerja sama menjadikan hubungan kedua pihak lebih dinamis dan lebih erat satu sama lain.

4.2 Kerja sama Tiongkok dengan Gabon

Hubungan bilateral antara Gabon dan Tiongkok pertama terjalin pada April 1974, setelah sebelumnya menjalin hubungan dengan Taiwan. Sejak saat itu hubungan kedua negara terjalin dengan baik, ditandai oleh jumlah kunjungan dari petinggi Tiongkok ke Gabon. Tercatat sejak tahun 1978 hingga 2001 sudah ada 10 kali kunjungan dari berbagai macam pejabat Tiongkok. Sedangkan di sisi lain, kunjungan dari pemimpin Gabon juga sering dilakukan. Sejak tahun 1974 hingga 2002 terjadi 16 kali kunjungan, termasuk 8 kali dilakukan oleh presiden Gabon. Hubungan Tiongkok dengan Gabon diawali dengan niatan untuk mendapatkan dukungan secara politis, namun hubungan itu kemudian berkembang ke berbagai sektor seperti ekonomi.

Tiongkok yang memiliki keharusan untuk mengamankan sumber daya alam demi kelangsungan ekonominya mencoba untuk mengeksplorasi berbagai tempat di Afrika, salah satunya adalah Gabon. Sebagai sebuah kawasan, pada 2007 Afrika ditaksir memiliki cadangan minyak sebesar 9,5% dari keseluruhan cadangan minyak dunia (Alden and Alves 2009, 6).

Pada tahun 2006 minyak menjadi komoditas utama yang diekspor oleh Afrika ke Tiongkok, dengan Gabon menyumbang sekitar 1% dari total keseluruhan ekspor minyak. Meskipun bukan merupakan nagka yang besar, namun minyak bukan merupakan satu-satunya ekspor Gabon ke Tiongkok. Dalam sektor pertambangan lain seperti mineral Gabon memiliki komoditas utama. Jumlah impor barang tambang non minyak dari Afrika ke Tiongkok meningkat dari \$286 juta pada tahun 2000 menjadi \$2,6 Milliar pada tahun 2006. Hal ini berdampak pada jumlah ekspor hasil tambang Gabon ke Tiongkok. Pada tahun yang sama Gabon menadi eksportir utama biji mangan ke Tiongkok, mengalahkan Ghana.

Keberadaan Tiongkok dalam segi pertambangan di Gabon dimulai ketika adanya kebijakan *Go Out* oleh pemerintah Tiongkok. Dengan kekayaan alamnya yang masih belum banyak dieksplorasi ini mejadi wajar ketika perusahaan-perusahaan baik itu milik pemerintah maupun swasta mecoba peruntungannya untuk berinvestasi di Gabon. Model kerja sama antara Tiongkok dengan Afrika berbeda dengan cara yang diterapkan oleh negara-negara Barat. Tiongkok berfokus pada memberikan tawaran pembangunan infrastuktur dengan ganti akses ke sumber daya alam (Alden and Alves 2009, 9). Kelemahan Tiongkok dalam hal pengalaman membangun infrastruktur ditutupi dengan keberanian untuk memberikan tawaran yang lebih menggiurkan kepada negara penerima. Tiongkok menggunakan cara dengan menggabungkan antara bantuan, perdagangan, dan investasi asing dalam menarik hati negara dyang memiliki kekayaan alam.

Hal ini juga berkaitan dengan karakteristik perusahaan-perusahaan Tiongkok yang beroperasi di Afrika. Karakter pertama adalah prinsip non intervensi yang dijunjung oleh Tiongkok. Hal ini membuat mereka bisa melakukan perdagangan dengan negara apapun, baik itu negara yang terkena sanksi ekonomi. Beroperasi di negara yang terkena sanksi ekonomi oleh negara-negara barat membuat kompetisi untuk mendapatkan akses sumber daya semakin kecil. Karakter kedua adalah biaya yang dibutuhkan oleh perusahaan Tiongkok untuk

beroperasi lebih rendah jika dibanding dengan perusahaan dari negara Barat. Ketiga adalah perusahaan Tiongkok seringkali dapat meminta bantuan langsung dari pemerintahnya. Bantuan ini dilakukan dalam bentuk upaya diplomatik khusus dan bantuan pembangunan yang membantu dalam operasi mereka di Afrika (Zhang 2011, 149-150). Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Alden dan Davies bahwa perusahaan Tiongkok memiliki model di mana mereka bergantung pada bantuan politis, mendapatkan bantuan finansial dari negara, dan banyak berfokus pada industri pertambangan dan energi (Alden and Davies 2006).

Dari sudut pandang Gabon, membuka hubungan dengan Tiongkok selaras dengan tujuan untuk melakukan diversifikasi mitra dagangnya. Sebagai bekas jajahan Perancis, Gabon memiliki hubungan yang dekat dengan mantan negara kolonialnya. Bermula sejak 1990an, pada tahun 2009 Ali Bongo melanjutkan kebijakan pendahulunya untuk menjalin hubungan dengan Tiongkok. Hasilnya adalah nilai perdagangan yang meningkat drastis, proyek infrastruktur Tiongkok yang dijalankan di Gabon menjamur, dan Gabon menjadi salah satu tujuan bagi pemimpin politik dan ekonomi Tiongkok (Cabestan 2014, 7). Bagi Gabon kehadiran Tiongkok membuka peluang baru bagi perekonomian dalam negerinya. Baik dari segi nilai investasi dan tawaran bantuan yang diberikan. Kekayaan alam yang dimiliki oleh Gabon menarik perhatian pemerintah Tiongkok. Hal ini kemudian disambut oleh Gabon yang membutuhkan investasi demi peningkatan ekonominya. Di satu sisi Tiongkok membawa investor, bantuan, dan perdagangan ke Gabon sementara di sisi lain Tiongkok membutuhkan akses kepada minyak dan hasil bumi lain yang penting bagi kestabilan ekonominya (Farooki 2011, 137). Tingginya nilai komoditas tambang juga akan menguntungkan bagi negara penghasil.

Dalam hal pembangunan stadion, Gabon membutuhkan fasilitas untuk menggelar Piala Afrika yang akan berlangsung pada tahun 2012. Bagi negara Afrika, gelaran Piala Afrika merupakan gelaran bergengsi di mana mereka dapat memperlihatkan kemampuan negaranya. Tidak hanya dalam hal sepak bola, tetapi juga memperlihatkan pertumbuhan ekonomi sebuah

negara. Ini bisa dilihat dari fasilitas yang disediakan negara yaitu stadion olahraga. Keberhasilan Gabon untuk mempersembahkan gelaran tingkat dunia di dalam sebuah stadion bertaraf internasional tentu menjadi sebuah kebanggaan tersendiri. Industri sepakbola sendiri jika dilihat dari sisi ekonomi merupakan daya tarik yang sangat kuat. Sebagai olahraga dengan penggemar paling banyak, gelaran Piala Afrika dapat membawa banyak perputaran ekonomi di dalamnya (Santosa 2017, 111). Di antaranya adalah kedatangan wisatawan, hak siar, periklanan dan sponsor yang masuk.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini telah menjelaskan mengenai alasan Tiongkok untuk melakukan *diplomasi stadion* di Gabon pada tahun 2009-2012. Pembangunan stadion ini merupakan salah satu kebijakan luar negeri yang dianggap menjadi ciri khas dari negara Tiongkok. Untuk melihat alasan dibalik pemilihan Gabon sebagai negara penerima batuan, maka dapat ditinjau dari tiga variabel yang merupakan determinan dengan menggunakan pendekatan *decision making process* yang dikemukakan oleh William D. Coplin. Adapun tiga variabel tersebut adalah:

Pertama, kondisi politik dalam negeri. Kondisi politik dalam negeri dilihat dari empat pihak yang berperan didalamnya, a.) Birokrat, dalam hal ini pemerintah melalui presiden menyatakan pentingnya pertumbuhan Tiongkok. Pemerintah Tiongkok menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi negaranya yang pesat tidak dimaksudkan untuk menguasai atau mengancam stabilitas keamanan internasional. Pertumbuhan ekonomi dimaksudkan untuk membawa kemakmuran bagi masyarakatnya sendiri. Lebih lanjut pertumbuhan Tiongkok dilakukan dengan cara-cara damai dan di tengah kondisi internasional yang penuh perdamaian. Tiongkok berkomitmen untuk ikut menjaga keberlangsungan perdamaian dunia. Hu Jintao dalam kunjungan ke Afrika juga menekankan hal yang sama. Bahwa Tiongkok akan membawa peluang dan kesempatan baru bagi negara-negara lainnya. b.) Partai Politik, partai politik tunggal di Tiongkok yaitu CCP menilai pertumbuhan ekonomi Tiongkok adalah hal utama dan harus menjadi perhatian. Keberlangsungan partai politik CCP bergantung pada kestabilan sosial di dalam negeri. Di mana kestabilan sosial dapat dicapai jika pertumbuhan ekonomi berada dalam angka yang stabil. Oleh karena itu CCP mendorong pemerintah untuk mengamankan akses-akses sumberdaya guna memastikan roda ekonomi Tiongkok tetap berputar. c.) Kelompok kepentingan, di dalam sistem politik tertutup kelompok kepentingan berada dalam posisi yang lemah. Namun demikian itu tidak berarti Tiongkok tidak memiliki

kelompok kepentingan. Terdapat sebuah wadah berpikir yang berada di bawah pemerintah yang berfungsi untuk melakukan kajian guna memetakan kebijakan atau strategi apa yang harus diambil oleh pemerintah. Dengan demikian kelompok kepentingan di Tiongkok memiliki peran sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. d.) Media massa, di Tiongkok media massa berperan sebagai sarana komunikasi satu arah bagi pemerintah. Pemerintah memiliki kontrol atas media massa dan penyensoran konten. Media massa digunakan untuk menjelaskan kebijakan pemerintah. Namun dalam kasus diplomasi stadion tidak menjadi suatu perhatian utama dari pemerintah.

Kedua, kemampuan ekonomi dan militer. a.) Kondisi ekonomi memiliki dua hal untuk dibahas. Pertama adalah kapasitas produksi barang dan jasa sebuah negara. Sebagai negara industri Tiongkok mampu menghasilkan barang dan jasa guna mencukupi kebutuhan di dalam negerinya. Bahkan terdapat surplus dalam kemampuan penyediaan barang dan jasa, ini mengakibatkan Tiongkok berusaha untuk melakukan ekspansi ke pasar di luar negeri. Namun meskipun demikian terdapat sebuah keterbatasan yang dihadapi Tiongkok. Sebagai negara industri Tiongkok memiliki ketergantungan terhadap ketersediaan energi dan barang mentah. Hal ini kemudian akan berkesinambungan dengan poin kedua. Kedua adalah ketergantungan finansial dan perdagangan internasional. Tiongkok melihat kawasan Afrika sebagai sebuah wilayah yang menjanjikan dari segi ketersediaan pasar dan sumber daya yang melimpah. Tidak terkecuali Gabon yang menyimpan cadangan minyak dan mineral seperti biji mangan. b.) Kemampuan militer, Tiongkok memiliki kemampuan militer yang dapat dikatakan besar. Hal ini ditunjang dengan jumlah angkatan bersenjata yang besar, industri militer yang semakin maju, dan tingkat ketergantungan pada sumber-sumber militer yang semakin berkurang. Industri persenjataan di dalam negeri Tiongkok semakin mampu untuk memproduksi kebutuhan persenjataan dalam negeri. Namun bukan berarti Tiongkok tidak memiliki ancaman dalam hal militer. sebagai sebuah negara dengan wilayah yang luas, Tiongkok memiliki

beberapa sengketa perbatasan dengan negara disekitarnya. Sisi historis dengan negara tetangga juga terkadang memberikan sedikit tekanan bagi keamanan nasional Tiongkok. Selain permasalahan dengan negara lain, stabilitas keamanan di dalam negeri juga memiliki kendala. Di dalam negeri Tiongkok dihadapkan dengan permasalahan dengan saah satu etnis minoritas yang merasa tidak mendapatkan hidup yang layak. Namun dengan kekuatan militer yang dimiliki, Tiongkok dinilai dapat meminimalisir akibat yang ditimbulkan dari permasalahan militer.

Ketiga, konteks internasional. Kebijakan Tiongkok yang melakukan pembangunan stadion di Gabon dipengaruhi oleh dinamika internasional. Dalam hal ini terdapat dua konteks internasional yang mempengaruhinya. Pertama adalah a.) kerja sama antara Tiongkok dengan FOCAC. FOCAC sebagai organisasi merupakan wadah bagi Tiongkok dan negara-negara Afrika untuk menjalin komunikasi dan kerja sama. Sejak berdirinya FOCAC perdagangan antara kedua belah pihak mengalami peningkatan. Di mana di satu sisi Tiongkok memberikan komitmen untuk membantu pertumbuhan ekonomi negara-negara Afrika dengan menyediakan bantuan, asistensi, dan preferensi tarif. Adanya FOCAC membuat hubungan kedua pihak menjadi semakin dekat. b.) kerja sama Tiongkok dengan Gabon. Sejalan dengan keinginan pemerintah Gabon yang ingin melakukan diversifikasi mitra dagang. Adanya mitra dagang baru diharapkan mampu membawa angin segar bagi perekonomian negaranya. Tiongkok juga menyambut baik keinginan Gabon yang ingin menjalin hubungan dagang. Gabon memiliki sumber daya yang diinginkan oleh Tiongkok dan di sisi lain Gabon memiliki hal yang bisa didapatkan dengan menjalin hubungan dengan Tiongkok. Hal tersebut di antaranya adalah adanya investasi di bidang infrastruktur yang masih tertinggal dan tidak terlalu diperhatikan. Kesanggupan Tiongkok untuk memberikan apa yang diinginkan oleh Gabon diterima dengan baik oleh pemerintah Gabon.

Penelitian ini telah menjelaskan mengenai Tiongkok yang menjalin hubungan baik dengan Gabon. Tiongkok telah menjalin hubungan diplomatik dengan Gabon sejak tahun 1974. Hubungan kedua pihak pada mulanya diwarnai dengan motif politis. Ditandai dengan Gabon memutuskan hubungan dengan Taiwan dan mengakui kedaulatan Tiongkok sebagai satu-satunya negara yang mewakili rakyat Cina di seluruh dunia. Hubungan kedua negara kemudian berkembang menjadi hubungan yang lebih dinamis. Ditandai dengan perjanjian dagang dan bantuan-bantuan yang saling diberikan oleh masing-masing pihak.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat tiga hal yang mempengaruhi kebijakan Tiongkok dalam melaksanakan diplomasi stadion di Gabon. Ketiga hal tersebut adalah kondisi politik domestik, kondisi ekonomi dan militer, serta konteks internasional. Kondisi politik domestik menjadi penting karena CCP berupaya melanggengkan kekuasaan partainya dengan cara menjaga kestabilan politik di dalam negeri. Salah satu cara memastikan agar kondisi tetap stabil adalah dengan menjaga ketersediaan energi dan bahan mentah agar ekonomi tetap berjalan. Kemudian kondisi ekonomi Tiongkok yang membuat Tiongkok harus mencukupi kebutuhan atas energi dan barang mentah membuat Tiongkok harus melakukan eksplorasi dan menjalin hubungan dagang dengan negara lain. Posisi kedekatan Tiongkok dengan Gabon juga menjadi salah satu faktor pendorong bagi berjalannya kebijakan ini.

5.2 Rekomendasi

Penelitian ini menjelaskan mengapa Tiongkok bersedia untuk membangun stadion di Gabon pada tahun 2009 berdasarkan sudut pandang *decision making process*. Dengan keterbatasan ini maka harapannya akan ada penelitian lebih lanjut mengenai diplomasi stadion di Gabon. Hal ini dikarenakan Gabon menjadi salah satu negara yang menerima bantuan pembangunan stadion oleh Tiongkok pada dua periode, dengan periode kedua berlangsung pada tahun 2017. Selain itu dikarenakan luasnya bahasan mengenai diplomasi stadion dan masih sedikitnya penelitian yang membahas pada lingkup satu negara, diharapkan akan ada

penelitian lebih lanjut yang dilakukan dengan menggunakan negara lain sebagai objek penulisannya. Kemudian yang tidak kalah pentingnya untuk diteliti adalah bagaimana program diplomasi stadion ini masih relevan di era sekarang, setelah dilaksanakan sejak dekade 1960an.



DAFTAR PUSTAKA

- Adisu, K, C.O. Sam, and T Sharkey. 2010. "The Impact of Chinese Investment in Africa." *Interational Journal of Bussiness and Management*.
- Albert, Eleanor. 2017. *China in Africa*. Juli 12. Accessed Februari 2, 2023. <https://www.cfr.org/backgrounder/china-africa#chapter-title-0-2>.
- . 2018. *China's Big Bet on Soft Power*. Februari 9. <https://www.cfr.org/backgrounder/chinas-big-bet-soft-power>.
- Alden, Chris, and Anna Ying Chen. 2011. "Chinese Development Cooperation: The Case of Tembisa Firendship Town." In *China and Africa Development Relation*, by Christopher M. Dent, 105. Abingdon: Routledge.
- Alden, Chris, and Cristina Alves. 2009. "China and Africa's Natural Resource: The Challenges and Implications for Development and Governance." *South African Institute of International Affairs* 6.
- Alden, Chris, and Martyn Davies. 2006. "A prfile of the operations of Chinese multinationals in Africa." *South African Journal of International Affairs* 86.
- Alden, Chris, and Martyn Davies. 2006. "A profile of the operations of the Chinese multinationals in Africa." *South African Journal of International Affairs* 86.
- Anshan, Li, and et.al. 2012. "FOCAC Twelve Years Later: Achievements, Challenges, and the Way Forward." *Nordiska Afrikainstitutet* 13.
- Arbar, Thea Fathanah. 2020. *3 Alasan Mengapa China Klaim Laut China Selatan*. Juli 24. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200724161343-4-175213/3-alasan-mengapa-china-klaim-laut-china-selatan>.
- Associates, Executive Research. 2009. *China in Africa: A Strategic Overview*. Chiba: IDE-JETRO.
- Barnett, Steven. 2013. *China: Fastest Growing Consumer Market in the World*. Desember 2. Accessed Februari 2, 2023. <https://www.imf.org/en/Blogs/Articles/2013/12/02/china-fastest-growing-consumer-market-in-the-world>.
- Barranguet, Emmanuel. 2010. *China the master stadium builder*. July 2. <https://www.theafricareport.com/9098/china-the-master-stadium-builder/>.
- Baskoro, Sandy. 2013. *Perekonomian China Makin Melemah*. Desember 27. <https://internasional.kontan.co.id/news/perekonomian-china-semakin-melemah>.
- Bayo Jr., Ibrahima. 2017. *Diplomatie des stades : la Chine construit son image sur les pelouses*. Februari 24. <https://afrique.latribune.fr/economie/strategies/2017-02-24/diplomatie-des-stades-la-chine-construit-son-image-sur-les-pelouses.html>.
- BBC. 2014. *Why is there tension between China and the Uighurs?* September 26. <https://www.bbc.com/news/world-asia-china-26414014>.

- Brautigam, Deborah. 2009. *The Dragon's Gift: The Real Story of China in Africa*. Oxford: Oxford University Press.
- Brikci, J.G. Nouria. 2007. "A Guide to Using Qualitative Research Methodology." 2-3.
- Cabestan, Jean-Pierre. 2014. "Gabon-China relations: towards a more cautious partnership." *African East-Asian Affairs* 6-10.
- Cahyadi, Herri. 2019. *Memahami Konflik Uighur di Xinjiang*. Januari 18.
<https://www.republika.co.id/berita/pliyh6440/memahami-konflik-uighur-di-xinjiang>.
- Chang, Wei, and Charlie Q.L. Xue. 2019. "Towards International: China-aided stadiums in developing worlds." *Froniers of Architectural Researchs* 1. doi:
<https://doi.org/10.1016/j.foar.2019.05.007>.
- China, Ministry of Foreign Affairs of the People's Republic of. 2009. *China, Gabon Hold Reception to Mark 35th Anniversary of Diplomatic Ties*. April 20. Accessed Januari 31, 2023.
https://www.fmprc.gov.cn/mfa_eng/gjhdq_665435/2913_665441/2989_663994/2991_663998/200904/t20090422_544184.html.
- China, Ministry of Foreign Affairs of The People's Republic of. 2010. *Hu Jintao Meets with President of the Republic of Congo Sassou Nguesso and President of Gabon Ali Bongo*. April 29. Accessed Januari 17, 2023.
https://www.fmprc.gov.cn/mfa_eng/gjhdq_665435/2913_665441/2989_663994/2991_663998/201005/t20100504_544193.html.
- China, Ministry of Foreign Affairs of the People's Republic of. 2009. *Wen Jiabao Meets with Part of African Leaders*. November 9. Accessed Januari 31, 2023.
https://www.fmprc.gov.cn/mfa_eng/gjhdq_665435/2913_665441/2989_663994/2991_663998/200911/t20091113_544190.html.
- china.org.cn. 2004. *China's Peaceful Rise*. April 22. Accessed Desember 20, 2022.
<http://www.china.org.cn/english/2004/Apr/93730.htm>.
- ChinaPower. 2021. *How Dominant is China in the Global Arms Trade*. Mei 27.
<https://chinapower.csis.org/china-global-arms-trade/>.
- Cockayne, David, Simon Chadwick, and Jonatahn Sullivan. 2021. "Chinese Football - From State-led Past to a Digital Future." *Journal of Gobal Sport Management* 5.
- Cooper, John Franklin. 1979. "China's Foreign Aid in 1978." *Contemporary Asian Studies* 29.
- Coplin, William D. 2003. *Pengantar Politik Internasional, Suatu Telaah Teoretis*. Bandung: Penerbit Sinar Baru.
- Creagh, Sunanda. 2012. *Inequality fuels tension between China's minority Uyghurs and Hans*. November 26. <https://theconversation.com/inequality-fuels-tension-between-chinas-minority-uyghurs-and-hans-10967#:~:text=Informal%20barriers%20are%20trapping%20ethnic%20Uyghur%20minorities%20in,dominant%20Han%20ethnic%20group%20broke%20out%20in%202009>.
- Dent, Christopher M. 2011. "Africa and China: a new kind of development partnership." In *China and Africa Development Relations*, by Christopher M. Dent, 6. New York: Routledge Contemporary China Series.

- detikfinance. 2012. *Inflasi Tinggi, Pertumbuhan Ekonomi China Melambat ke 9,2%*. Januari 17. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-1817467/inflasi-tinggi-pertumbuhan-ekonomi-china-melambat-ke-92>.
- Farooki, Masuma. 2011. "China's Structural Demand and Commodity Price." In *China and Africa Development Relations*, by Christopher M. Dent, 136-140. Oxon: Routledge.
- Hoffmans, Vincent. 2021. "Understanding China in Africa: An analysis of China's Africa strategy through a case study of China's engagement and interest in Ethiopia and Rwanda." 40-43.
- Hongying, Wang. 2016. "A Deeper Look at China's "Going Out" Policy." *Centre for International Governance Innovation* 3-5.
- Jiang, Wenrang. 2009. "Fueling the Dragon: China's Rise and Its Energy and Resources Extraction in Africa." *The China Quarterly* 588.
- Junior, Leite, and Rodrigues. 2017. "The Chinese Football Development Plan: Soft Power and National Identity." *HOLOS* 119.
- Kazeem, Yomi. 2013. *China's 'Stadium Diplomacy' in Africa and Its Top Beneficiaries*. Maret 29. <https://venturesafrica.com/chinas-stadium-diplomacy-in-africa-and-its-top-beneficiaries/>.
- Kimsong, Kay. 2018. *Cambodia Prepares for 2023 Sea Games*. Agustus 1. <https://www.khmertimeskh.com/517819/cambodia-prepares-for-2023-sea-games/>.
- Lestarini, Ade Hapsari. 2009. *China Revisi Pertumbuhan Ekonomi di 2008*. 25 Desember. <https://economy.okezone.com/read/2009/12/25/213/288189/china-revisi-pertumbuhan-ekonomi-di-2008>.
- Li, Mingjian. 2009. "Introduction: Soft Power: Nurture not Nature." In *Soft Power: China's Emerging Strategy in International Politics*, 7. Plymouth: Lexington Books.
- Li, Xin, and Verner Worm. 2010. "Building China's Soft Power for a Peaceful Rise." *Journal of Chinese Political Science* 69-70.
- Magnier, Mark. 2006. *Attack of the Pandas*. Maret 21. <https://www.latimes.com/archives/la-xpm-2006-mar-21-fg-pandas21-story.html>.
- Maizland, Lindsay, and Eleanor Albert. 2022. *The Chinese Communist Party*. Oktober 6. Accessed Desember 15, 2022. <https://www.cfr.org/background/chinese-communist-party#chapter-title-0-5>.
- Menary, Steve. 2016. "China's Programme of Stadium Diplomacy." *ICSS Journal* 3: 9.
- Ministry, Chinese Foreign. 2004. *China-Gabon Relation*. Januari 18. Accessed Februari 1, 2023. <http://www.china.org.cn/english/features/phfnt/85075.htm>.
- Murray, Stuart. 2018. *Sport Diplomacy: Origins, Theory, and Practice*. Abingdon: Routledge.
- Nan, Zhong. 2016. *Chinese company to build Qatar World Cup stadium*. Desember 1. https://www.chinadaily.com.cn/world/2016-12/01/content_27538373.htm.
- Nash, Paul. 2012. *China's Going Out Strategy*. Mei 10. <https://www.diplomaticourier.com/posts/china-s-going-out-strategy>.

- Pan, Esther. 2006. *The Promise and Pitfalls of China's 'Peaceful Rise'*. April 14. Accessed Desember 23, 2022. <https://www.cfr.org/background/promise-and-pitfalls-chinas-peaceful-rise>.
- Power, Marcus, Giles Mohan, and May Tan-Mullins. 2012. *China's Resource Diplomacy in Africa: Powering Development?* New York: PALGRAVE MACMILLAN.
- Reditya, Tito Hilmawan. 2021. *Profil Tentara Pembebasan Rakyat (PLA), Tentara Nasional China*. 11 22. <https://internasional.kompas.com/read/2021/11/22/083000570/profil-tentara-pembebasan-rakyat-pla-tentara-nasional-china?page=all>.
- Ross, Elliott. 2014. *Roads and Kingdoms*. Januari 28. <https://roadsandkingdoms.com/2014/chinas-stadium-diplomacy-in-africa/>.
- Saich, Tony. 2015. "The National's People Congress: Function and Membership." *Ash Center for Democratic Government and Innovation* 1-6.
- Saiidi, Uptin. 2018. *Here's Why South China Sea is highly contested*. Februari 7. <https://www.cnbc.com/2018/02/07/heres-why-the-south-china-sea-is-highly-contested.html>.
- Santosa, Ganjar Ariel. 2017. "China's Soft Power: The Making of Football Superpower." *Jurnal Pertahanan & Bela Negara* 7: 116-123.
- Satris, Rezki. 2015. "Peningkatan Anggaran Persenjataan Militer China sebagai Bagian dari Security Dilemma di Kawasan Asia Pasifik." *The POLITICS: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanudin* 101.
- Schuettler, Darren. 2008. *China land deal rankles Laos capital*. April 7. <https://www.reuters.com/article/us-laos-chinatown-idUSBKK24347820080407>.
- Security, Global. 2022. *China's Defense Budget*. 11 03. <https://www.globalsecurity.org/military/world/china/budget.htm>.
- Service, FSM Infromation. 2002. *FSM-China dedicates multi-purpose gym*. Maret 22. <https://www.fsmsgov.org/press/pr032202.htm>.
- Sidik, Jafar M. 2010. *Ekonomi China Naik 8,7% Tahun 2009*. Januari 21. <https://www.antaranews.com/berita/170618/ekonomi-china-tumbuh-87-persen-tahun-2009>.
- Sims, David. 2013. *China Widens Lead as World's Largest Manufacturer*. Maret 14. Accessed Februari 2, 2023. <https://www.thomasnet.com/insights/imt/2013/03/14/china-widens-lead-as-worlds-largest-manufacturer/>.
- StadiumDB. 2018. *New stadiums: Welcome to Oyem and Port-Gentil*. Januari 22. http://stadiumdb.com/news/2018/01/new_stadiums_welcome_to_oyem_and_portgentil.
- Taylor, Ian. 2011. *The Forum on China-Africa Cooperation*. Oxon: Routledge.
- Tilouine, Joan. 2021. *China's 'Stadium Diplomacy', A Winning Formula in Africa*. Mei 11. <https://worldcrunch.com/opinion-analysis/china39s-39stadium-diplomacy39-a-winning-formula-in-africa>.
- Utama, Lazardhi. 2016. *China, Raksasa Asia Pemasok Senjata Dunia*. Februari 23. <https://www.viva.co.id/ragam/fokus/739046-china-raksasa-asia-pemasok-senjata-dunia>.

- van Dijk, Miene Pieter. 2009. *The New Presence of China in Africa*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Vondracek, Hugh. 2019. "China's Stadium Diplomacy and its Determinants: A Typological Investigation of Soft Power." *JCIR* 62-63.
- Widowati, Hari. 2019. *Prabowo Kunjungi Tiongkok, Ini Lima Alutsista Andalan Negeri Panda*. Desember 18. <https://katadata.co.id/hariwidowati/berita/5e9a4c48bf94f/prabowo-kunjungi-tiongkok-ini-lima-alutsista-andalan-negeri-panda>.
- Will, Rachel. 2012. "China's Stadium Diplomacy." *World Policy Journal* 38.
- Will, Rachel. 2012. "China's Stadium Diplomacy." *World Policy Journal*.
- Williams, Adam. 2011. *Costa Rica's 35,000-seat National Stadium opens*. Maret 25. http://www.ticotimes.net/More-news/Top-Story/News/Costa-Rica-s-35-000-seat-National-Stadium-opens_Friday-March-25-2011.
- Xinhua. 2009. *China, Gabon agree to strengthen economic ties*. November 8. Accessed Januari 31, 2023. http://www.chinadaily.com.cn/bizchina/2008-11/08/content_716868.htm.
- . 2018. *Interview: Gabon ruling party says CPC experience in demand*. Januari 21. Accessed Februari 2, 2023. http://www.xinhuanet.com/english/2018-01/21/c_13691156.htm.
- Xue, Maryann. 2021. *China's arm trade: which countries does it buy from and sell to?* Juli 4. <https://www.scmp.com/news/china/military/article/3139603/how-china-grew-buyer-major-arms-trade-player>.
- Yu, Shirley Ze. 2022. *What is Focac? Three historic stages in the China-Africa relationship*. Februari 3. <https://blogs.lse.ac.uk/africaatlse/2022/02/03/what-is-focac-three-stages-the-new-china-africa-relationship-trade-economics/>.
- Yuanyuan, Xia. 2022. *Gabonese Ambassador: CPC Has Achieved Lasting Greatness for Chinese Nation*. Oktober 26. Accessed Februari 2, 2023. http://www.china.org.cn/world/2022-10/26/content_78486160.htm.
- Zhang, Chi. 2011. "China's Energy Diplomacy in Africa." In *China and Africa Development Relations*, by Christopher M. Dent, 146. Oxon: Routledge.
- Zweig, David, and Bi Jianhai. 2005. "China's Global Hunt for Energy." *Foreign Affairs* 25-27.